

PERANAN FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI DALAM MENINGKATKAN
VOLUME PRODUKSI DAN PENDAPATAN PETANI PADI
DI KABUPATEN MAROS
(STUDI KASUS DI KECAMATAN BANTIMURUNG)



BUSUWA

Oleh :

MUS MULYADI

Stb/Nirm : 45 97 011007 / 9971110410110

JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS " 45 "
M A K A S S A R

2002

PERANAN FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI DALAM MENINGKATKAN
VOLUME PRODUKSI DAN PENDAPATAN PETANI PADI
DI KABUPATEN MAROS
(STUDI KASUS DI KECAMATAN BANTIMURUNG)



BOSUWA

Oleh :

MUS MULYADI

Stb/Nirm : 45 97 011007 / 9971110410110

JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS " 45 "
M A K A S S A R

2002

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Peranan Faktor-faktor Produksi Dalam Meningkatkan Volume Produksi Dan Pendapatan Petani Padi Di Kabupaten Maros (Studi Kasus Di Kecamatan Bantimurung)

Nama Mahasiswa : Mus Mulyadi

Nomor Stb/Nirm : 45 97 011007/9971110410110

Jurusan : Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan

Program Studi : Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan

Menyetujui :

Pembimbing I

(SUKMAWATI MARDJUNI, SE. MSi)

Pembimbing II

(THAMRIN ABDUH, SE)

Mengetahui dan Mengesahkan
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Universitas "45" Makassar

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas "45"

(SUKMAWATI MARDJUNI, SE. MSi)

Ketua Jurusan
Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan

(HAERUDDIN, SE, MSi)

HALAMAN PENERIMAAN

Pada Hari / Tanggal : Kamis / 17 Januari 2002
Skripsi Atas Nama : MUS MULYADI
Nomor STB / NIRM : 45 97 011007 / 9971110410110

Telah diterima oleh panitia ujian skripsi sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas "45" Makassar untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Pengawas Umum :

Dr. Andi Jaya Sose, SE., MBA

(Rektor Universitas "45") (.....)

Ketua :

Sukmawati Mardjuni SE., MSi

(Dekan Fakultas Ekonomi Universitas "45") (.....)

Sekretaris :

Irwan SE., Msi

Anggota Penguji :

1. Sukmawati Mardjuni, SE, MSi (.....)

2. Thamrin Abduh, SE (.....)

3. Palipada Palisuri, SE, MSi (.....)

4. A. Himayah Tahir, SE, MSi (.....)



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kehadirat Allah S.W.T karena rahmat, Taufik dan hidayat-nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas " 45 " Makassar. Selain itu juga diharapkan untuk dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan pada umumnya dan pada khususnya terhadap bidang ilmu ekonomi .

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan peranan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. DR. A. Jaya Sose, SE, MBA, selaku Rektor Universitas "45" Makassar.
2. Ibu Sukmawati Mardjuni SE., Msi., selaku Dekan Fakultas Ekonomi sekaligus Pembimbing I dan Bapak Thamrin Abduh, SE., selaku Pembimbing II yang telah banyak membantu, mengarahkan dan memberi petunjuk kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Haeruddin Saleh SE., MSi., dan bapak Irwan SE, selaku Ketua/Sekretaris jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan yang

telah memberikan petunjuk dan arahan kepada penulis selama penulisan skripsi ini.

4. Segenap Dosen dan Staf Fakultas Ekonomi Universitas "45".
5. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas "45".
6. Bapak Kepala BAPPEDA Kabupaten Maros.
7. Bapak Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Maros.
8. Bapak Penyuluh Lapangan Pertanian Kecamatan Bantimurung.
9. Para Petani Kecamatan Bantimurung yang telah memberikan data kepada penulis.

Terkhusus ucapan terima kasih yang tulus dan tak terhingga kepada kedua orang tua penulis yang tiada putusnya dan bosan-bosannya memberikan kepada anaknda segenap kasih sayangnya dan kemampuannya untuk membimbing dan membiayai sekolah anaknda. Doa restu bapak dan ibu masih terus anaknda harapkan untuk kesuksesan anaknda dalam mengarungi hidup ini.

Pun ucapan yang sama penulis sampaikan kepada dia yang secara diam-diam mengirimkan doa dan bantuannya kepada penulis yang secara tidak langsung memberikan semangat untuk menyelesaikan tulisan ini.

Lewat kesempatan ini pula saya meminta maaf yang sebesar-besarnya pada bapak/ibu dan rekan-rekan sekalian bila dalam rentang waktu yang telah terlewati sebagai mahasiswa dan akan bimbingan tertoreh kesalahan dan

dosa baik disengaja maupun tidak, sebab manusia sudahlah menjadi kodratnya tidak luput dari kesalahan-kesalahan. Semoga dari pintu maafmu, langkah penulis dalam mengarungi hidup ke depan akan menjadi ringan dan diberkahi.

Akhirnya penulis mengharap kritik dan saran konstruktif agar dalam penulisan selanjutnya akan semakin bermutu. Sebab penulis sadar betul bahwa dalam penulisan ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. "Tak ada gading yang tak retak." Semoga Allah memberkati kita semua, Amien.

Makassar, Januari 2002

Penulis

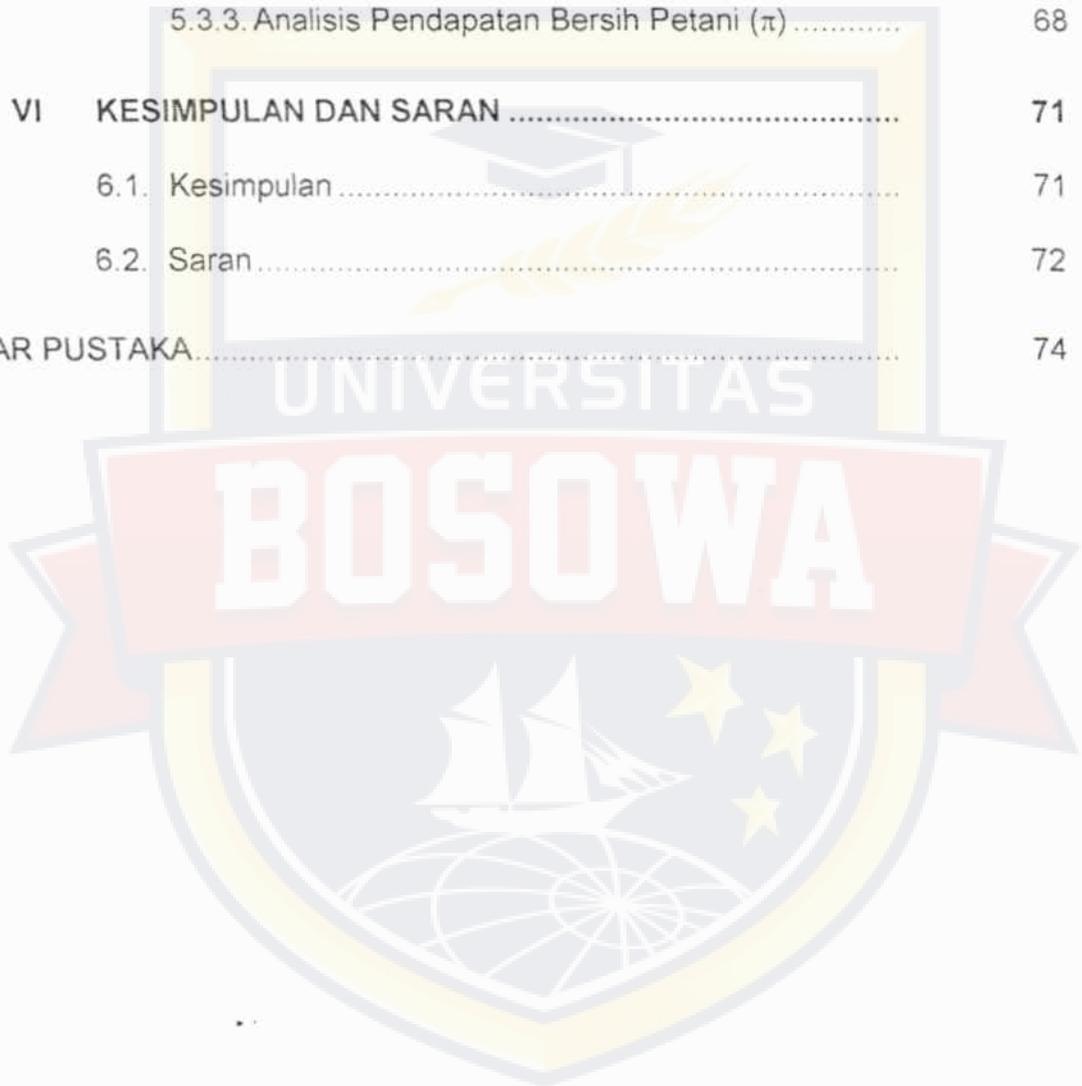
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Masalah Pokok	3
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
1.4. Hipotesis.....	4
BAB II KERANGKA TEORI.....	
2.1. Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Ekonomi.....	5
2.2. Pengertian Pertanian	8
2.3. Pengertian Pembangunan Pertanian	9
2.4. Pengertian Usahatani.....	13
2.5. Pengertian Produksi	16
2.6. Fungsi Produksi	22
	vii

Oregy
mdy f

2.7.	Faktor-Faktor Produksi Yang Mempengaruhi Sektor Pertanian	24
2.8.	Masalah Harga dan Pemasaran.....	30
BAB III	METODE PENELITIAN	33
3.1	Daerah Penelitian	33
3.2	Metode Pengumpulan Data	33
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	34
3.4	Metode Analisis.....	34
3.5	Defenisi Operasional	35
BAB IV	GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	37
A.	Kondisi Wilayah Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.....	37
BAB V	HASIL DAN PEMBAHASAN	42
5.1.	Analisis Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Perkembangan Produksi Padi.....	42
5.1.1	Perkembangan Penggunaan Lahan Terhadap Produksi Padi	43
5.1.2	Perkembangan Penggunaan Bibit.....	47
5.1.3	Perkembangan Penggunaan Pupuk	
5.1.4	Perkembangan Penggunaan Obat-Obatan dan Dampak terhadap Peningkatan Produksi.....	50
5.2.	Analisis Regresi Faktor-faktor Produksi Tanaman Padi	55

5.3. Analisis Pendapatan Petani Padi Di Kecamatan Bantimurung.....	58
5.3.1. Analisis Total Revenue (TR).....	58
5.3.2. Analisis Biaya Produksi.....	62
5.3.3. Analisis Pendapatan Bersih Petani (π)	68
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	71
6.1. Kesimpulan	71
6.2. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74



DAFTAR TABEL

	hal
TABEL 1. Luas Daerah Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros Diperinci menurut Desa / Kelurahan Tahun 1999	38
TABEL 2. Jumlah Penduduk Di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros Diperinci menurut Desa/Kelurahan Tahun 1999	39
TABEL 3. Penggunaan Luas Lahan Tanaman Padi Di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros tahun 1996-2000	44
TABEL 4. Perkembangan Produksi dan Penggunaan Bibit Pada Pertanian Padi di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros 1996 – 2000	48
TABEL 5. Perkembangan Produksi dan Penggunaan Pupuk Pada Pertanian Padi di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros 1996-2000	51
TABEL 6. Perkembangan Produksi dan Penggunaan Obat-Obatan Pada Pertanian Padi di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros 1996-2000	54
TABEL 7. Data Untuk Analisa Regresi	56
TABEL 8. Penerimaan Kotor Petani Padi di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros 1996-2000	61
TABEL 9. Jumlah Biaya Produksi Petani Padi di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros Tahun 1996-2000	68

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I Hasil Analisis Regresi
- Lampiran II Surat Keterangan Pengambilan Data



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karakteristik negara yang sedang berkembang, yaitu pertumbuhan penduduk dan tingkat pengangguran yang tinggi sehingga menyebabkan tingkat pendidikan pada negara itu relatif rendah, maka hal ini menuntut laju pembangunan yang tinggi demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat negara tersebut.

Perlu diketahui bahwa Indonesia sebagai salah satu dari pada negara yang berkembang yang mana pelaksanaan pembangunannya menitikberatkan pada pembangunan di bidang ekonomi yang dalam hal ini adalah sektor pertanian memperoleh prioritas utama. Ini cukup beralasan, diakibatkan karena Indonesia cukup potensial baik iklimnya maupun sumber daya alam dan tenaga kerja. Maka untuk itu tingkat produktivitas sektor pertanian perlu ditingkatkan agar dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan sub sektor pertanian dan sektor-sektor lainnya yang tergolong dalam bidang ekonomi.

Tujuan dari pada pembangunan ekonomi adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi atau meningkatkan produk domestik regional bruto sehingga pendapatan yang diterima oleh masyarakat (pendapatan perkapita) semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh

para ahli, yaitu suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Disamping itu, sesuai dengan ciri-ciri luhur bangsa Indonesia seperti apa yang tercantum di dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alenia ke empat yaitu : mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, maka pembangunan di bidang ekonomi harus menciptakan atau meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sehingga pembagian pendapatan dapat dinikmati oleh masyarakat.

Dalam menjalankan sektor pertanian dalam peningkatan PRDB maka perlunya ditunjang oleh adanya usahatani padi. Hal ini dimaksudkan untuk dapat meningkatkan produksi padi sehingga dapat berpengaruh terhadap pendapatan petani. Usaha pertanian merupakan cara usaha yang efisien di mana masalah pertanian dihadapkan secara ilmiah, sehingga diperlukan fasilitas irigasi yang unggul yang mampu memproduksi tinggi, responsif terhadap pemupukan, tahan terhadap hama dan penyakit, dan matang lebih cepat.

Sehingga secara umum pembangunan pertanian sekarang ini dikembangkan metode yang menggunakan bermacam input seperti : penggunaan bibit unggul, mengadakan pemupukan yang lebih dan efektif serta penggunaan alat-alat pertanian yang lebih baik dan modern, kesemuanya ini dilakukan secara ilmiah dan didorong oleh motivasi ekonomi untuk mendapatkan hasil dan pendapatan yang lebih besar.

Karena pada pola pertanian yang menggunakan sistem modern maka faktor-faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, modal, pupuk, dan benih (varietas unggul) merupakan pendukung untuk mendapatkan produksi padi yang lebih besar. Sehingga dapat pula meningkatkan pendapatan petani tersebut.

Di Kabupaten Maros khususnya di Kecamatan Bantimurung, sektor pertanian cukup potensial. Ini dapat dilihat pada luas areal dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yakni 9,579 ha pada tahun 1996 dan pada tahun 2000 meningkat menjadi 9,844 ha, atau mengalami peningkatan sebesar 2,77 %" dengan volume produksi pada tahun 1996 yaitu 51.681 ton menjadi 59.390 ton pada tahun 2000 atau mengalami peningkatan sebesar 14,91 %. Peningkatan tersebut tidak terlepas bekerjanya beberapa faktor produksi secara maksimal.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana "Peranan Faktor-Faktor Produksi Dalam Meningkatkan Volume Produksi dan Pendapatan Petani Padi di Kabupaten Maros (Studi Kasus Kecamatan Bantimurung)".

1.2. Masalah Pokok

Adapun masalah pokok yang dihadapi dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

"Seberapa besar pengaruh faktor produksi mempengaruhi peningkatan volume produksi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani".

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi peningkatan volume produksi padi di Kabupaten Maros.
2. Untuk mengetahui pengaruh peningkatan faktor-faktor produksi terhadap peningkatan pendapatan petani.

Selanjutnya kegunaan penulisan penelitian ini diharapkan :

1. Sebagai sumbangan pemikiran kepada Pemerintah Kabupaten Maros sehubungan dengan usaha untuk meningkatkan produksi padi utamanya dalam menunjang peningkatan pendapatan petani.
2. Sebagai sumbangan pemikiran kepada para petani untuk meningkatkan produktivitasnya, terutama dalam hal penggunaan teknologi yang baik dan tepat guna. Sehingga dapat meningkatkan produktivitas padinya guna menunjang peningkatan pendapatan para petani itu sendiri.

1.4. Hipotesis

Dari permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

- Diduga bahwa pengaruh luas lahan, pupuk dan bibit berpengaruh secara positif terhadap produksi padi.
- Diduga pula bahwa peningkatan produksi tanaman padi akan berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan petani padi di Kabupaten Maros.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1. Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Ekonomi

Repelita IV adalah rencana pembangunan lima tahun pertama dari era pembangunan jangka panjang tahap II (PJPT II) yang mempunyai arti sangat penting sebagai proses awal dari tinggal landas pembangunan nasional. Hal ini disebabkan oleh karena laju pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Laju pertumbuhan ekonomi tersebut ditunjang oleh pembangunan dari semua sektor perekonomian yang ada di Indonesia dan partisipasi aktif dari masyarakat. Dengan laju pertumbuhan yang cukup tinggi menunjukkan bahwa tingkat pendapatan masyarakat juga meningkat.

Menurut Michael P. Todaro (1993 : 376) yang mengemukakan bahwa jumlah bersih itu adalah kenyataan bahwa sebagian besar (hampir 70 persen) penduduk dunia yang paling miskin juga terdapat di daerah pedesaan dan pekerjaan pokoknya adalah pertanian subsistensi.

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi di Indonesia tidak perlu diragukan lagi. GBHN pun telah memberikan amanat bahwa prioritas pembangunan diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan menitik beratkan pada sektor pertanian.

Menurut Soekartawi (1993 : 207) pertanian memegang peranan yang sangat penting. Alasannya adalah : a) Pertanian di Indonesia merupakan

pertanian tropis dalam arti bahwa sepanjang tahun tanaman pertanian mendapatkan sinar matahari. Oleh karena itu iklim di Indonesia tidak mengenal iklim dingin atau musim dingin, musim gugur atau musim semi.

b) Pertanian di Indonesia hanya mengenal musim hujan dan musim kemarau.

Biasanya musim hujan diawali pada September-Oktober dan diakhiri pada

Maret-April. c) Pertanian di Indonesia dicirikan oleh penguasaannya dalam

luas usaha yang relatif sempit, kurang dari satu hektar. Luas usaha yang

demikian dicirikan oleh adanya tanaman bahan makanan. d) Pertanian di

Indonesia juga dicirikan oleh luasnya lahan kering dibandingkan dengan

lahan sawah. Lahan kering dapat berupa tegalan, tanah dipegunungan atau

padang alang-alang. e) Pertanian di Indonesia juga dicirikan oleh banyaknya

penggunaan tenaga kerja manusia relatif sedikit penggunaan tenaga kerja

mesin. Pada tani yang sempit, penggunaan tenaga kerja manusia yang

kadang bersifat musiman dalam arti kadang tersedia dalam jumlah banyak

tetapi dijumpai pula adanya kekurangan tenaga kerja, maka penggunaan

tenaga kerja tersebut berbeda untuk setiap kegiatan pertanian.

Sektor pertanian yang mempunyai peranan yang sangat penting

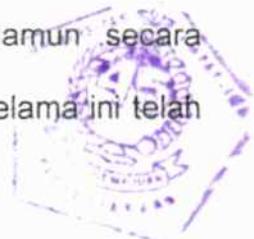
dalam perekonomian nasional. Peran tersebut pada pelita I cukup dominan,

terutama dalam hal kontribusi terhadap PDB, penyerapan tenaga kerja dan

devisa negara. Peran tersebut akan terus menurun sejalan dengan makin

berkembang dan berimbangnnya perekonomian nasional. Namun secara

absolute diharapkan akan terus meningkat. Sektor pertanian selama ini telah



memberikan kontribusi yang cukup besar, dalam hal ini peningkatan produksi bagi penyediaan pangan dan bahan baku industri, peningkatan ekspor serta peningkatan pendapatan petani.

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan yang utama diantaranya adalah sehubungan dengan pertimbangan-pertimbangan yang berikut :

- a. Sebagian besar penduduk di negara-negara berkembang memiliki usaha dan menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian.
- b. Sektor pertanian di negara berkembang merupakan sumber utama untuk pemenuhan kebutuhan pokok terutama pangan.
- c. Sektor pertanian merupakan sumber atau penyedia input tenaga kerja yang sangat besar untuk menunjang pembangunan sektor-sektor lainnya, terutama industri.
- d. Sektor pertanian dapat juga berperan sebagai sumber dana dan daya yang utama dalam menggerakkan dan memacu pertumbuhan ekonomi di sebagian besar negara berkembang.
- e. Sektor pertanian merupakan pasar yang potensial bagi hasil output sektor moderen di perkotaan yang ditumbuhkembangkan.

Menurut Jhinghan, sumbangan atau jasa sektor pertanian pada pembangunan ekonomi terletak terutama dalam hal-hal : (a) menyediakan surplus pangan yang semakin besar kepada penduduk yang semakin

meningkat jumlahnya, (b) meningkatkan permintaan akan produk hasil industri dan dengan demikian mendorong keharusan diperluasnya sektor sekunder dan tersier, (c) menyediakan tambahan penghasilan devisa untuk impor barang-barang modal bagi pembangunan melalui ekspor hasil pertanian yang berkelanjutan, (d) meningkatkan pendapatan desa untuk dimobilisasikan pemerintah dalam proses pembangunan, dan (e) memperbaiki kesejahteraan rakyat pedesaan di mana sebagian terbesar penduduknya tinggal dan mencari kehidupan.

2.2. Pengertian Pertanian

Secara umum pengertian pertanian adalah suatu jenis produksi yang berlandaskan pada pertumbuhan tumbuhan-tumbuhan dan hewan, di mana petani mengatur dan meningkatkan pertumbuhan tanaman dan hewan itu dalam usahatani (*farm*). Sehingga kegiatan produksi di dalam setiap usahatani merupakan suatu kegiatan usaha (*business*), di mana biaya dan penerimaan merupakan aspek-aspek penting.

Sedangkan menurut AT. Mosher (1991 : 26) mengemukakan pengertian pertanian ini dibagi menjadi dua, yaitu :

- " 1. Pertanian dalam arti sempit dapat diartikan sebagai pertanian rakyat.
2. Pertanian dalam arti luas yang meliputi : pertanian rakyat, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Di mana orang atau kumpulan orang-orang yang mengusahakan atau

mengatur agar terjadi pertumbuhan dan pengambilan hasilnya adalah petani atau pengusaha pertanian. Kegiatan produksi adalah suatu *business*, di mana hubungan biaya dan pendapatan sangat penting".

Dari pengertian di atas, dapat kita menarik kesimpulan bahwa dalam setiap usahatani terdapat unsur-unsur yang mendukung usaha tersebut sehingga mencapai hasil yang maksimal. Unsur-unsur dalam pertanian tersebut antara lain proses produksi, pertanian, petani tanah tempat usaha, usaha pertanian.

2.3. Pengertian Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian merupakan istilah yang sudah lazim dikenal oleh masyarakat, sebahagian besar penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya di bidang pertanian. Namun sumber mata pencaharian penduduk Indonesia masih tetap didominasi oleh sektor pertanian. Oleh karena itu, di dalam GBHN Pelita IV menyatakan bahwa "pembangunan pertanian guna memenuhi pangan dan industri dalam meningkatkan ekspor, peningkatan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja atau berusaha, serta meningkatkan kegiatan transmigrasi, dengan demikian sektor pertanian akan lebih meningkat.

Peningkatan usahatani yang berkembang dapat dibedakan menjadi dua bentuk usahatani yakni usahatani sub sistem dan usahatani komersial.

Menurut Soekawati (1995 : 2) mengatakan bahwa :

"Bentuk usaha sub sistem adalah usahatani skala kecil umumnya bermodal pas-pasan, teknologinya tradisional lebih bersifat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk usahatani komersial adalah usahatani yang luas umunya bermodal besar, teknologi tinggi manajemennya modern dan hasilnya bentujuan untuk dijual".

Secara umum dapat dikemukakan bahwa pembangunan pertanian dapat diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani dan nelayan, memperluas lapangan kerja dan kesempatan usaha, serta mengisid dan memperluas pasar, baik pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri. Ini dilakukan melalui pertanian yang maju, efisien dan tangguh sehingga makin mampu meningkatkan dan menganekaragamkan hasil, meningkatkan mutu dan derajat pengolahan produksi dan menunjang pembangunan wilayah.

Untuk mencapai pembangunan dan kemajuan sektor pertanian itu dilakukan berbagai usaha dengan cara intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi pertanian. Usaha-usaha ini dilaksanakan dengan melalui perencanaan dan penyelenggaraan yang secara terpadu dan disesuaikan dengan kondisi tanah, air, dan iklim, pola tata ruang, upaya pelestarian lingkungan hidup, pembangunan sektor lain, serta kehidupan dan kebutuhan

masyarakat setempat. Usaha tersebut juga dikembangkan dengan memperhatikan dan didukung sepenuhnya oleh peran serta aktif para petani.

Khusus mengenai pembangunan pertanian tanaman pangan di negara-negara berkembang pada umumnya diupayakan untuk memelihara kemantapan swasembada pangan, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperbaiki keadaan gizi melalui penganekaragaman jenis bahan pangan. Peningkatan produksi tanaman pangan dilaksanakan antara lain melalui peningkatan produktivitas usaha tani, perluasan lahan pertanian serta peningkatan lahan kering, pekarangan dan rawa dengan didukung oleh peningkatan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, penyediaan sarana dan prasarana yang makin memadai, penanganan pasca panen yang makin efisien dan kebijakan harga yang sesuai.

Sehubungan dengan usaha-usaha tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa cara intensifikasi dalam meningkatkan produksi pertanian pada luas areal tanah yang ada dilakukan dengan memakai sarana produksi seperti pupuk, bibit unggul, alat pemberantasan hama dan sebagainya. Dengan pemakaian sarana produksi ini maka jumlah produksi per luas areal yang sama akan meningkat, yang berarti produktivitas pada lahan yang ada semakin meningkat.

Dengan cara ekstensifikasi dalam produksi pertanian, maka hasil produksi pertanian ditingkatkan melalui perluasan lahan dengan membuka sawah baru, perkebunan baru, dan sebagainya pada lahan yang baru sama

sekali. Ini antara lain diusahakan dengan penebangan hutan untuk pertanian tanaman pangan dan perkebunan, pembuatan padang rumput untuk peternakan, pembuatan tambak ikan, dan lain-lain.

Cara diversifikasi dalam pertanian khususnya pangan, adalah berupa penganeekaragaman jenis, artinya jenis produksi yang semula jumlahnya terbatas ditingkatkan keanekaragamannya baik untuk memenuhi konsumsi dalam negeri maupun untuk tujuan ekspor ke luar negeri.

Dalam membangun dan mengembangkan pembaruan dan modernisasi di sektor pertanian terdapat dua inovasi teknologi yang dapat meningkatkan hasil produksi pertanian, yaitu mekanisme pertanian dan inovasi biologis. Dapat dikemukakan bahwa pada dasarnya diperkenalkan dan digunakannya mekanisme pertanian adalah sebagai ganti tenaga kerja manusia. Pengenalan dan pemakaian terhadap peralatan untuk menghemat tenaga semacam ini (misalnya dengan traktor-traktor) akan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap volume output setiap tenaga kerja, terutama sekali kalau tanah yang ditanami itu luas dan tenaga kerja jumlahnya agak langka. Namun demikian pada daerah-daerah pertanian di negara berkembang pada umumnya tanah dibagi-bagi dalam petak-letak kecil, modal sangat langka dan tenaga kerja relatif berlimpah. Maka pemakaian alat teknologi mekanisasi pertanian yang besar-besar bukan hanya seringkali tidak sesuai dengan keadaan lingkungan secara fisik, tetapi juga yang lebih penting lagi strategi tersebut seringkali menimbulkan

pengangguran yang lebih tinggi di daerah pedesaan. Maka perlu diterapkan teknologi yang sesuai dan cukup banyak menyerap tenaga kerja.

Sebaliknya, inovasi biologis (seperti dengan bibit unggul) dan inovasi dengan kimiawi (seperti dengan pupuk buatan, pestisida, insektisida dan lain-lain) merupakan usaha untuk memperbaiki mutu tanah yang ada (di mana luas lahan tidak bertambah) dengan meningkatkan hasil produksi (produktivitas) per hektar. Penggunaan bibit unggul, teknik irigasi dan rotasi penanaman yang sudah lebih maju, memperbanyak penggunaan pupuk pestisida insektisida dan perkembangan baru di bidang kedokteran hewan dan pakan hewan mencerminkan kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang penting dalam pertanian modern. Usaha-usaha ini secara teknologis bersifat netral, artinya secara teknologis bisa dipakai dalam pertanian besar maupun pertanian kecil dengan efektivitas yang sama. Usaha-usaha yang demikian ini tidak memerlukan input modal yang besar atau peralatan mekanis yang besar. Oleh karena itu usaha-usaha seperti ini terutama sekali sangat sesuai untuk pertanian di daerah-daerah tropis dan subtropis.

2.4. Pengertian Usahatani

Usahatani pada dasarnya bagian dari pertanian rakyat yang mengelola lahan-lahan persawahan, perkebunan, perikanan, dan peternakan. Karena dilakukannya sistem pengolahan lahan pertanian di permukaan bumi di mana

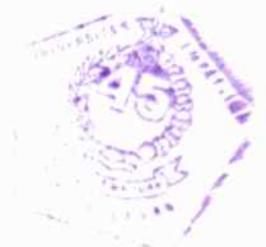
pertanian diselenggarakan oleh seorang petani tertentu apakah ia seorang pemilik, penyakap atau manajer yang digaji serta di damping itu pula, jenis usaha yang dilakukannya mengalami kemajuan ke arah yang lebih baik, maka jenis pertanian tersebut dikatakan sebagai suatu usahatani. Maka untuk itu, pertanian rakyat dalam bahasa Inggris adalah merupakan sebagai istilah lawan dari perkataan "farm" yang merupakan pakar ekonomi Mosher adalah usahatani.

Sehubungan dengan penjelasan tersebut di atas, maka menurut pakar ekonomi pertanian Mabyanto (1987 : 56) mengatakan pengertian usahatani yaitu sebagi berikut :

"Usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan akar, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah dan sebagainya, serta usahatani dapat berupa usaha bercocok tanam atau memelihara ternak".

Sedangkan pengertian usahatani menurut Kanisius dalam bukunya Tanah dan Pertanian (1990 : 10) mengatakan sebagai berikut :

"Usahatani adalah jensi kegiatan masyarakat petani dalam memfungsikan tanah dan air untuk hasil produksi pertanian (output) untuk dikonsumsi atau dijual".



Kalau dianalisa pengertian usahatani yang dikemukakan oleh kedua pakar ekonomi pertanian tersebut di atas, pada dasarnya mempunyai pengertian yang sama karena masing-masing melihat pengertian usahatani dari segi pemanfaatan tanah dan air. Hanya saja pandangan Mubyarto dalam memberikan pengertian usahatani secara lebih meluas karena menyinggung tentang jenis kegiatan yang dilakukan oleh para petani seperti misalnya bercocok tanam atau memelihara ternak. Sedangkan Karnisius hanya melihat pengertian usahatani dari segi hasil produksi (output).

Dari kedua pengertian usahatani tersebut di atas, maka dapatlah dimengerti bahwa pada dasarnya usahatani itu adalah sesuatu kegiatan usaha pertanian rakyat yang memfungsikan berbagai sumber-sumber daya alam yang terdapat di muka bumi. Akan tetapi, dari kedua pengertian tersebut tidak membahas tentang terbentuknya usahatani atau dengan kata lain usahatani itu terbentuk karena adanya dorongan dari apa, dari mana, dan lain-lain sebagainya.

Maka untuk itu, menurut Robert L. Heilbroner yang diterjemahkan oleh Sutan Duanjung (1989 ; 83) mengatakan yaitu sebagai berikut :

"Usahatani terbentuk dari adanya tingkat kebutuhan dan kemajuan masyarakat petani di pedesaan untuk berwirausaha dengan melalui pemanfaatan sumber-sumber daya alam seperti tanah, air, dan matahari yang difungsikan untuk mendapatkan sesuatu produksi pertanian".

Dari beberapa pengertian tentang usahatani tersebut, merupakan pengertian secara umum yang disadur oleh para ahli ekonomi dari Indonesia dari buku atau literatur-literatur yang diciptakan oleh para ahli ekonomi negara-negara maju sehingga dapat merupakan suatu alat perbandingan sistem ekonomi pertanian negara-negara maju dengan negara-negara sedang berkembang.

Sehubungan dengan penjelasan tersebut di atas, maka menurut beberapa pakar ekonomi seperti misalnya Sadono Sukirno, Todaro, Mubyarto, dan lain-lain mengatakan bahwa pada dasarnya sistem usahatani negara maju dengan negara sedang berkembang sangatlah jauh berbeda. Perbedaan itu terletak pada sistem atau cara usahatani itu sendiri, kemajuan berwirausaha tani, tingkat teknologi pertanian, dan peran pemerintah (campur tangan pemerintah).

2.5. Pengertian Produksi

Di dalam berbagai literatur ekonomi dijumpai bahwa yang dimaksud dengan produksi adalah suatu transformasi input atau masukan menjadi output atau keluaran suatu barang dan jasa sebagai responden dari kegiatan konsumen atau pemerintah. Pengertian lain dari produksi tersebut merupakan penggabungan dari beberapa input dalam suatu proses yang dinamakan dengan masukan atau input yang akan menghasilkan keluaran atau output.

Dalam bagian lain juga kita dapatkan bahwa yang dimaksud dengan produksi adalah sebagai suatu proses penciptaan guna atau manfaat dari suatu benda atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Berdasarkan pada pengertian produksi yang diartikan sebagai suatu proses penciptaan nilai guna dan manfaat tersebut lebih luas bila dibandingkan dengan pengertian produksi sebagaimana yang dijelaskan terlebih dahulu.

Di dalam suatu proses penciptaan nilai guna sebagaimana tersebut produksi berarti meliputi semua aktivitas atau kegiatan tidak terbatas pada membuat barang-barang yang dapat dilihat dengan mata saja. Jasa merupakan satu di antara produksi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dari hasil proses produksi yakni mempergunakan berbagai input atau masukan. Jasa tersebut tidak nampak dilihat dengan mata namun dapat dirasakan manfaatnya.

Di dalam suatu proses produksi sebagaimana tersebut di atas memerlukan input yang disebut juga dengan faktor-faktor produksi.

Untuk lebih memahami lebih jauh tentang pengertian produksi tersebut ada baiknya penulis menampilkan beberapa pengertian yang dikutip dari berbagai literatur ekonomi.

Bioshop dan Toussaint (1989 : 48) memberikan pengertian produksi sebagai berikut :

"Produksi adalah suatu proses di mana barang dan jasa-jasa yang disentu dengan input dibuat atau diproses menjadi barang dan jasa lain yang disebut output".

Dalam pengertian produksi tersebut terdapat dua unsur penting dalam produksi yakni input atau masukan dan berupa keluaran atau output. Untuk menghasilkan output atau luaran diperlukan suatu proses yang disebut dalam pengertian tersebut dengan "buat". Proses menciptakan suatu barang menjadi barang jadi dari barang setengah jadi atau barang mentah atau bahan baku merupakan suatu proses pembuatan. Dalam pengertian produksi tersebut kata pembuatan tersebut dipergunakan sebagai suatu proses.

Dalam literatur yang lain kita dapatkan pengertian produksi dengan batasan yang berbeda dengan yang dijelaskan di depan. Dalam buku ekonomi pembangunan, Djoyohadikusumo Sumitro (1995 : 36) kita jumpai pengertian produksi sebagai berikut :

"Produksi adalah proses penggunaan unsur-unsur produksi dengan maksud menciptakan kaidah untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat".

Pada prinsipnya antara ke dua pengertian produksi sebagaimana yang dijelaskan di atas mempunyai pengertian yang sama. Namun demikian, antara kedua ahli ekonomi tersebut yakni Sumitro Djoyohadikusumo dan Bioshop masing-masing mempergunakan bahasa yang berbeda. Perbedaan bahasa tersebut menunjukkan perbedaan penekanan mereka terhadap

faktor-faktor yang masuk dalam pengertian produksi tersebut. Bioshop misalnya secara umum memberikan pengertian tentang proses produksi tersebut. Dalam pengertian produksinya dijelaskan tentang proses pemanfaatan barang dan jasa. Jadi dalam pengertian tersebut barang dan jasa itu mencakup semua. Berarti sifatnya umum atau global. Sedangkan yang dijelaskan Sumitro Djoyohadikusumo sudah spesifikasi pada hal-hal yang dimanfaatkan dalam proses produksi, tidak terbatas pada barang dan jasa yang akan diproses melainkan juga tentang material yang dimanfaatkan selama proses produksi tersebut termasuk yang melakukan suatu proses produksi. Jadi, dengan demikian bukan saja sebagai objek dari proses tersebut yakni barang dan jasa yang akan diproses melainkan juga yang melakukan suatu proses atau subjek dari proses produksi.

Dalam literatur yang lain juga kita dapatkan pengertian produksi dalam sifat yang spesifik yakni berdasarkan pada skala yang lebih kecil. Mubyarto dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Ekonomi Pertanian" memberikan pengertian produksi didasarkan pada sektor pertanian. Pengertian produksi yang dikemukakan oleh Mubyarto adalah sebagai berikut :

"Produksi pertanian adalah hasil yang diperoleh sebagai akibat dari bekerjanya beberapa faktor produksi sekaligus, yaitu tanah, modal, dan tenaga kerja".

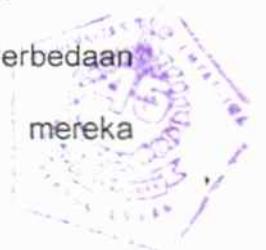
Pengertian produksi yang dijelaskan oleh Mubyarto tersebut tidak jauh beda dengan pengertian produksi yang dikemukakan oleh beberapa ahli

ekonomi di depan. Namun demikian Mubyarto memberikan pengertian produksi didasarkan pada skala yang spesifik yakni melihat secara khusus pada sektor pertanian. Pada pengertian produksi sebagaimana yang dijelaskan oleh ke dua ahli ekonomi yang dijelaskan terlebih dahulu belum memasuki sektor tertentu secara spesifik. Dalam artian masih menggambarkan kondisi yang global, atau secara umum.

Dalam pengertian seperti yang dijelaskan oleh Sumitro bahwa tanah, modal, dan tenaga kerja sebagaimana yang dijelaskan oleh Mubyarto disebutkan dengan faktor produksi saja. Pada pengertian yang dijelaskan Mubyarto, pengertian faktor produksi tersebut diperjelas sesuai dengan bidangnya. Pada bidang yang berbeda tentunya mempergunakan faktor produksi yang berbeda pula. Oleh karena demikianlah, sehingga dalam pengertian yang diberikan oleh Mubyarto menjelaskan tentang faktor produksi tersebut.

Pada proses produksi industri misalnya tidak mempergunakan tanah sebagai faktor produksi melainkan diganti dengan mesin atau mekanika. Jadi dengan demikian dalam produksi barang yang berbeda, jumlah dan jenis faktor juga berbeda.

Berdasarkan pada pengertian produksi sebagaimana yang dijelaskan di atas berarti masing-masing ahli ekonomi dari berbagai disiplin ilmu mempunyai pandangan yang berbeda terhadap proses produksi. Perbedaan pandangan terhadap proses produksi tersebut menyebabkan mereka



memberikan pengertian yang berbeda pula terhadap produksi. Pada prinsipnya antara pengertian produksi yang diberikan oleh beberapa ahli tersebut mempunyai tujuan yang sama dan mengandung unsur yang sama pula. Perbedaan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lainnya disebabkan oleh perbedaan pandangan dan latar belakang disiplin ilmu/ahli yang memberikan definisi tersebut.

Bedasarkan pada pengamatan tentang pengertian produksi sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa efisiensi produksi tersebut mengandung tiga unsur utama yakni masukan atau input, proses dan luaran atau output. Yang dimaksud dengan masukan atau input dalam suatu produksi adalah segala macam bahan baku yang akan diolah dalam suatu proses produksi. Masukan tersebut merupakan bahan dasar untuk kemudian dimasukkan dalam pabrikasi atau dipergunakan sesuai kebutuhan seperti ditanam kalau dalam sektor pertanian. Proses pengolahan bahan baku atau barang yang dimanfaatkan itu disebut dengan produksi. Dalam proses produksi itu suatu bahan baku diolah atau dimanfaatkan dalam jangka waktu tertentu sehingga pada suatu saat menghasilkan output atau luaran. Output atau luaran yang merupakan barang akhir dari suatu proses produksi tersebut disebut luaran atau output dalam suatu proses produksi. Jadi dengan demikian antara bahan baku, proses dan barang jadi atau output dalam suatu produksi tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Antara ke tiga unsur tersebut saling menunjang dan saling berkaitan antara satu dengan

yang lainnya. Kehilangan satu unsur tidak akan menyebabkan terjadinya unsur yang lain.

Keterkaitan antara jumlah faktor produksi serta lamanya proses produksi dalam satu produksi dinamakan dengan fungsi produksi. Untuk lebih jelasnya tentang fungsi produksi tersebut dimuat dalam sub bab tersendiri.

2.6. Fungsi Produksi

Fungsi produksi merupakan bentuk persamaan tentang pemanfaatan faktor-faktor produksi dan luaran atau produksi itu sendiri. Hubungan antara input atau masukan dengan output disebut dengan fungsi produksi. Fungsi produksi tersebut membahas secara khusus tentang hubungan kausal antara jumlah input atau masukan dengan jumlah luaran atau output. Hubungan antara input atau masukan dengan luaran output tersebut merupakan hubungan fungsional. Yang dimaksud adalah adanya masukan mengakibatkan adanya luaran. Antara dua unsur tersebut tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Kehilangan satu unsur mengakibatkan hilangnya unsur yang lainnya. Jadi antara masukan dengan luaran saling ketergantungan. Adanya luaran merupakan fungsi dari masukan. Itulah yang dimaksud dengan hubungan fungsional.

Untuk lebih jelasnya tentang pengertian hubungan fungsional tersebut penulis mengutip beberapa pengertian fungsi produksi sebagai bahan acuan dalam karya ilmiah ini.

Dalam buku Ari Sudarman yang berjudul Teori Ekonomi Mikro Jilid I (1992: 124) dijelaskan tentang pengertian fungsi produksi tersebut sebagai berikut :

" Fungsi produksi adalah suatu skedul (atau tabel atau persamaan matematika) yang menggambarkan jumlah output maksimum yang dapat dihasilkan dari satu set faktor produksi tertentu, dan pada tingkat teknologi tertentu pula. Singkatnya fungsi produksi adalah katalog dari kemungkinan produksi ".

Berdasarkan pada pengertian fungsi produksi sebagaimana yang dijelaskan dalam bukunya Ari Sudarman tersebut berarti bahwa antara produksi dengan fungsi produksi mempunyai hubungan yang saling melengkapi. Artinya, adanya satu unsur yakni unsur input akan menyebabkan adanya unsur yang lainnya yakni output.

Namun demikian pembangunan jumlah produksi atau output dari suatu proses produksi tergantung dari jumlah dan perkembangan jumlah inputnya. Itulah yang disebut dengan hubungan yang fungsional atau saling mengikat, antara jumlah input dengan jumlah output.

Dalam waktu yang relatif singkat atau jangka pendek fungsi produksi tersebut menunjukkan jumlah output yang maksimal yang dapat dihasilkan dari berbagai jumlah faktor produksi variabel dan jumlah faktor produksi tetap yang tertentu. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa jumlah dan jenis faktor produksi baik faktor produksi variabel maupun faktor produksi

tetap tidak sama. Jumlah faktor produksi dan jenisnya tersebut menunjukkan bahwa kemampuan suatu proses produksi. Jika jumlah faktor produksi berkembang maka hal tersebut menunjukkan perkembangan dari proses produksi yang tengah berlangsung di suatu proses produksi.

Persamaan matematis yang menunjukkan fungsi suatu produksi tersebut menunjukkan hubungan jumlah faktor produksi yang saling mendukung satu sama lainnya, sehingga hubungan dari antara faktor produksi yang satu dengan yang lainnya tersebut menghasilkan output atau luaran.

Bentuk matematis dari persamaan fungsi produksi tersebut adalah sebagai berikut :

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Y = adalah jumlah produksi

X₁, X₂, X₃, dan X_n adalah jenis faktor produksi yang dimanfaatkan dalam produksi sehingga dapat menghasilkan satu satuan produksi.

2.7. Faktor-Faktor Produksi Yang Mempengaruhi Sektor Pertanian

Seperti yang diketahui tentang produksi dan fungsi produksi, maka selanjutnya akan dikemukakan pula tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produksi. Faktor-faktor yang menentukan peningkatan

produksi adalah adanya kombinasi dari berbagai faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, modal, skill.

Ke empat faktor produksi tersebut tidak dapat dipisahkan dan merupakan suatu kegiatan di dalam produksi usaha tani. Dimana apabila satunya tidak ada, maka kemungkinan tidak akan memberikan hasil yang memuaskan bagi si petani. Oleh karena itu, keempat faktor produksi tersebut merupakan hal yang utama dalam mencapai hasil per ha tanah yang diolah.

Dengan demikian, petani harus diberikan penyuluhan dan bimbingan serta pengarahan, sehingga keterampilan dan kemampuan memanfaatkan penggunaan faktor produksi dalam perubahan teknologi baru dapat diterapkan.

Teknologi skill adalah yang berhubungan dengan keahlian khusus yang bersifat ekonomis, sedangkan organization skill dimaksudkan sebagai kecerdasan untuk mengatur berbagai macam usaha, baik mengenai hal-hal yang bersifat intern dalam suatu kegiatan usaha mereka.

Penggunaan faktor-faktor produksi untuk masing-masing jenis produksi berbeda jumlah dan jenisnya. Produksi pertanian misalnya bawang putih memanfaatkan faktor-faktor produksi lahan pertanian atau tanah, tenaga kerja, bibit yakni bawang putih, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja. Untuk lebih jelasnya tentang penggunaan faktor-faktor produksi itu dalam proses produksi padi Kabupaten Maros sebagaimana yang menjadi tujuan

dari penelitian ini penulis akan menguraikan satu per satu dari faktor produksi tersebut.

(a). Faktor produksi lahan

Lahan merupakan faktor produksi yang terpenting dari sektor pertanian. Faktor produksi tanah atau lahan ini merupakan pokok dari proses produksi pertanian. Dalam bukunya berjudul Ekonomi Pembangunan (1989 : 164) Sumitro Djoyohadikusumo menjelaskan tentang peranan yang diberikan oleh faktor produksi tanah atau sumber daya alam ini terhadap pembangunan ekonomi, yakni sebagai berikut :

“peranan tanah jelas nyata dalam menghasilkan bahan makanan dan bahan mentah, perikanan, peternakan, dan juga kehutanan”.

Berdasarkan pada petikan tersebut berarti tanah merupakan faktor yang sangat penting dalam sektor pertanian. Dikatakan penting karena tanah merupakan unsur penting dalam faktor produksi hasil-hasil pertanian. Tanpa tanah produksi pertanian tidak akan berhasil.

Hasil dari produksi pertanian sebagaimana yang dijelaskan tersebut di atas, adalah bahan-bahan mentah yang dalam ilmu ekonomi dikatakan juga dengan barang primer. Barang-barang primer tersebut pada umumnya merupakan bahan atau kebutuhan pokok masyarakat seperti padi, jagung, kacang-kacangan, bawang putih, kol, dan lain sebagainya. Seperti yang dijelaskan juga dalam kutipan tersebut di atas bahwa hasil pertanian tersebut

tidak terbatas pada sektor tanaman pangan sebagaimana diuraikan terlebih dahulu melainkan juga menyangkut produksi perikanan, peternakan, kehutanan, dan produksi perkebunan. Jadi dengan demikian mencakup banyak faktor.

Dalam buku yang sama, Sumitro Djoyohadikusumo (1989 : 167) menjelaskan tentang ketergantungan produksi pertanian di Indonesia terhadap tanah tersebut sebagai berikut :

"Produksi pertanian adalah sangat tergantung padah tanah iklim yang ada di lokasi pertanian dan teknik atau pola pertanian".

(b). Faktro produksi tenaga kerja

Adapun mengenai produksi tenaga kerja dapat dilihat pada pembahasan berikut oleh Mubyarto (1990 : 12) sebagai berikut :

"Kemungkinan potensial untuk menambah produksi pertanian dapat dijadikan produktivitas efektif apabila kita berhasil dalam melaksanakan pemerataan penduduk antarwilayah".

Dalam penjelasan tersebut diketahui bahwa penduduk yang merupakan sumber tenaga kerja merupakan suatu yang potensial dalam pembangunan yakni dalam proses produksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa penduduk merupakan unsur yang potensial dalam proses pembangunan utamanya dalam proses produksi. Namun demikian tidak semua penduduk yang dikatakan potensial, karena yang diukur dalam tingkat

potensialnya penduduk sebagai tenaga kerja adalah tergantung produktivitasnya penduduk tersebut.

Ada juga penduduk yang dikatakan sebagai faktor yang menghambat proses pembangunan. Hal tersebut terjadi apabila penyebaran penduduk tidak merata. Persebaran penduduk yang lebih banyak bila dibandingkan dengan sumber daya lainnya menyebabkan terjadinya pengangguran. Hal tersebut merupakan masalah dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi.

Dalam proses produksi pertanian yakni tanaman padi, faktor penduduk ini merupakan faktor yang dominan setelah faktor produksi lahan atau tanah. Penduduk dalam faktor produksi pertanian yakni produksi padi berkapasitas sebagai petani. Jumlah petani yang dipergunakan atau dimanfaatkan dalam proses produksi mempengaruhi juga perkembangan jumlah produksi. Semakin banyak penduduk atau tenaga kerja yang dimanfaatkan maka semakin besar kemungkinan produksi pada lahannya yang tetap. Namun demikian tambahan jumlah tenaga yang secara terus menerus pada lahan yang tetap akan mengakibatkan produksi rata-rata dari tenaga kerja akan semakin kecil jumlahnya.

Di dalam penelitian tenaga kerja yakni jumlah petani di Kabupaten Maros dalam proses produksi padi dijadikan sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan jumlah faktor produksi. Dengan demikian dalam penelitian ini tenaga kerja merupakan faktor yang diukur yakni termasuk dalam variabel bebas.

(c). Faktor produksi teknologi

Selain sumber daya alam serta sumber daya manusia sebagaimana dijelaskan sebelumnya, teknologi merupakan suatu faktor produksi yang penting dalam proses produksi teknologi ini mencakup teknik produksi dan penggunaan fasilitas yang dihasilkan oleh teknologi.

(d). Faktor produksi modal

Investasi (I) di sini adalah pengeluaran (dihitung dalam jutaan rupiah) oleh sektor produsen (swasta) untuk pembelian barang-barang / jasa untuk tujuan investasi, yaitu untuk penambahan stok di gudang atau untuk perluasan pabrik. Apa yang menentukan besar kecilnya pengeluaran untuk investasi? Apakah kita bisa mengambil analogi dari pengeluaran untuk konsumsi (C), dan mengatakan bahwa sektor produsen pun berperilaku serupa dengan sektor rumah tangga, yaitu membelanjakan sebagian dari (atau seluruh) penghasilan mereka, misalnya yang berupa "keuntungan perusahaan"?

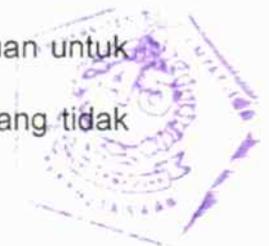
Jawabannya untuk pertanyaan ini adalah *tidak* atau *tidak seluruhnya benar*. Sektor produsen (atau sektor perusahaan) berbeda dengan sektor rumah tangga dalam 2 hal yang menyangkut : (a) macam / tujuan pengeluaran dan (b) kemungkinan-kemungkinan yang terbuka untuk pembiayaan pengeluaran tersebut.

Mengenai macam dan tujuan pengeluaran, sektor produksi (sektor perusahaan) membeli barang bukan untuk tujuan konsumsi (seperti sektor rumah tangga), tetapi untuk tujuan investasi. Ini berarti bahwa barang-barang tersebut dibeli dengan harapan untuk menghasilkan keuntungan kemudian. Ini selanjutnya berarti bahwa pertimbangan-perimbangan yang diambil oleh perusahaan dalam memutuskan apakah membeli atau tidak membeli barang-barang / jasa-jasa tersebut adalah *harapan* dari pengusaha akan kemungkinan keuntungan yang bisa diperoleh (dengan menjual kemudian barang-barang tersebut, atau menggunakannya untuk proses produksi). *Harapan* keuntungan inilah yang merupakan faktor utama dalam keputusan tersebut. Ini berarti dengan rumah tangga yang membeli sesuatu barang atas dasar *kebutuhannya*.

Menurut Prathama Rahardja (1994 : 40) mengemukakan bahwa modal adalah alat atau barang yang dihasilkan dan dapat digunakan untuk menghasilkan barang selanjutnya. Misalnya, dari hasil membuat kail atau jaring dapat digunakan sebagai alat untuk menangkap ikan. Jadi, kail atau jaring merupakan barang dan modal.

2.8. Masalah Harga dan Pemasaran

Faktor penting yang dapat merangsang petani untuk memproduksi adalah masalah harga bagi komoditi yang dihasilkan. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan rasa ragu yang timbul pada petani tentang harga yang tidak



menentu. Dengan adanya harga yang tidak menentu bagi setiap produksi berakibat pula terhadap ketidakpastian dalam merencanakan suatu usaha dalam memproduksi. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan memproyeksikan faktor biaya dan faktor keuntungan yang dapat timbul dalam proses produksi.

Untuk menanam padi misalnya, tanpa mengetahui bagaimana harga dipasaran petani akan merasa ragu-ragu, sehingga karena rasa enggan dan ragu inilah akhirnya mematikan produktivitas bagi petani. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan terjadinya harga dipasaran, maka petani tidak akan ragu lagi untuk menanam suatu varietas tertentu.

Dengan adanya masalah harga tersebut, maka diberlakukanlah kebijaksanaan harga minimum dan maksimum (1996) bagi beras yang dimaksudkan untuk menjamin stabilitas harga-harga hasil pertanian, sehingga dapat merangsang petani untuk bekerja lebih giat dan mereka akan lebih pasti dalam usaha untuk meningkatkan produksi.

Kebijaksanaan harga diperlukan untuk bermacam-macam tujuan, misalnya melindungi produsen agar tetap memperoleh keuntungan dan melindungi konsumen agar tidak dirugikan. Dalam komoditi pertanian Kebijakan harga yang diatur oleh pemerintah adalah komoditi pertanian yang menyangkut orang banyak, sedangkan untuk komoditi lain besar kecilnya harga diserahkan pada pasar. Kebijakan harga yang diatur oleh

pemerintah ditetapkan melalui 2 (dua) macam, yaitu harga dasar (*floor price*) dan harga tetap (*ceiling price*).

Hal lain yang akan merangsang petani untuk melakukan kegiatan produksi adalah tentang pemasaran hasil produksi pertanian. Pemasaran tidak lain adalah suatu kegiatan usaha yang mengarahkan aliran barang dan jasa dari produsen kepada konsumen. Kebijakan pemasaran merupakan usaha campur tangan pemerintah dalam bekerjanya kekuatan-kekuatan pasar, dan pemerintah dapat mengurangi pengaruh kekuatan-kekuatan pasar supaya tidak terlalu merugikan para pedagang dan petani.

Ada beberapa hal yang menyebabkan mengapa faktor pemasaran sangat penting dalam hubungannya dengan usahatani, antara lain yaitu waktu tertentu dalam hal daya tahan. Jika tingkat pasar kurang terjamin, akhirnya nilai produksi petani akan menjadi nol.

Disamping itu pula dalam pemasaran perlu ditunjang oleh beberapa faktor, antara lain tersedianya sarana dan prasarana seperti jalan yang dapat dilalui oleh alat-alat transportasi untuk mengangkut hasil produksi ke tempat pemasaran hasil produksi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Daerah Penelitian

Untuk keperluan penulisan skripsi ini, maka penulis memilih daerah penelitian yaitu Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros. Adapun alasan lain penulis memilih daerah tersebut karena di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros adalah merupakan salah satu daerah penghasil padi, disamping itu pula daerah tersebut termasuk daerah pemasok beras ke daerah-daerah lain seperti kota Makassar.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah :

1. Observasi

Yaitu dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dalam proses kegiatan pengolahan data khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani.

2. Interview

Yaitu melakukan wawancara dan interview kepada responden serta petugas-petugas yang ada kaitannya dengan penulisan ini.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data primer dan data sekunder yakni :

1. **Data primer**, yaitu melakukan wawancara secara langsung dengan para petani, dan petugas penyuluh lapangan.
2. **Data sekunder**, yaitu data yang diperoleh dari instansi atau jawatan terkait serta jenis data yang dikumpulkan dalam bentuk angka-angka yang bersumber dari literatur-literatur yang ada kaitannya dengan penulisan ini.

3.4. Metode Analisis

Untuk menjawab hipotesis, maka metode analisis yang digunakan dalam penulisan ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Analisis regresi berganda untuk melihat pengaruh luas areal, jumlah pupuk dan jumlah bibit terhadap peningkatan volume produksi dengan persamaan garis regresi linear berganda (J. Supranto 1986 : 319)

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Dimana :

Y = Jumlah volume produksi padi

b_0, b_1, b_2 = Konstante

X_1 = Luas areal

X_2 = Jumlah pupuk

X_3 = Jumlah bibit

2. Untuk mengukur peningkatan pendapatan petani akibat peningkatan volume produksi, maka alat analisa yang dipakai adalah rumus keuntungan (Sukartawi 1990, hal. 25) dengan formulasi sebagai berikut :

$$\pi = TR - Tc$$

Dimana :

π = Labah bersih petani padi.

TR = Total penerimaan kotor petani padi.

Tc = Total biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani padi selama proses produksi dilaksanakan.

3.5. Defenisi Operasional

Untuk memberikan arahan dan pengertian yang jelas, berikut dijelaskan hal-hal yang menyangkut dalam penulisan ini :

1. Luas areal adalah jumlah areal sawah yang akan ditanami padi dalam Ha.
2. Bibit dalam hal ini adalah bahan baku yang akan ditanam untuk kemudian tumbuh dan menjadi komoditi (padi) untuk dipanen (gabah).
3. Pupuk adalah bahan yang diharapkan dapat berdampak positif terhadap perkembangan jumlah produksi dalam hal bahan untuk menyuburkan tanaman padi yang pada akhirnya akan meningkatkan volume produksi padi. Penggunaan pupuk ini akan diteliti per kilogram dalam jumlah Ha.



4. Volume produksi adalah besarnya hasil rata-rata (ton) yang didapat dalam satu kurun periode panen yang diharapkan dapat meningkat dari tahun ke tahun.
5. Pendapatan petani ialah hasil akhir yang didapat setelah dikurangi dari biaya-biaya yang mereka keluarkan selama dalam proses produksi sampai dari hasil yang di dapat.
6. Biaya-biaya yang dimaksud di sini adalah semua perongkosan yang dilakukan mulai dari proses produksi sampai pada hasil produksi (penerimaan) dalam hal ini biaya tetap (fixed cost) seperti; peralatan, sprayer, pajak. Dan biaya variabel (variable cost) yakni; bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, karung, transportasi, iuran LKMD dan biaya lain.

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Kondisi Wilayah Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros

Kecamatan Bantimurung merupakan salah satu kecamatan dari 7 (tujuh) kecamatan yang terdapat di Kabupaten Maros. Dimana Kabupaten Maros terletak di bagian Barat Sulawesi Selatan antara $40^{\circ}-45'-50'$ LS dan $109^{\circ}-20'-129'$ BT, yang berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Dengan Kabupaten Pangkep
- Sebelah Selatan : Dengan Kotamadya Makassar
- Sebelah Timur : Dengan Kabupaten Bone
- Sebelah Barat : Dengan Selat Makassar

Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros terdiri dari 12 (dua belas) Desa dan 2 (dua) Kelurahan, yang memiliki luas $241,47 \text{ km}^2$, dengan topografi sebahagian besar dataran rendah dengan ketinggian di atas permukaan laut rata-rata 500 meter. Dari 14 Desa/Kelurahan tersebut kesemuanya sudah merupakan Desa/Kelurahan definitif dengan klasifikasi 7 Desa swakarya dan 7 Desa/Kelurahan swasembada. Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros merupakan salah satu daerah potensial untuk pertanian padi sawah.

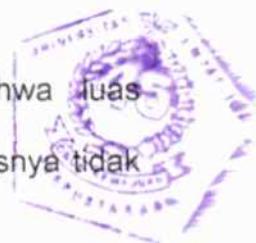
Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros memiliki luas $\pm 241,47$ km², yang terbagi atas 12 (dua belas) Desa dan 2 (dua) Kelurahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 1
Luas Daerah Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros Diperinci Menurut Desa/Kelurahan Tahun 1999

No	Desa/Kelurahan	Luas (km ²)
1.	Sambueja	20.21
2.	Jenetaesa	10.08
3.	Bontotallasa	820
4.	Allatengae	8.47
5.	Minasa Baji	19.64
6.	Kalabbirang	34.14
7.	Tukamasea	13.00
8.	Simbang	22.84
9.	Samangki	31.25
10.	Tanete	7.35
11.	Mattoanging	6.30
12.	Mangeloreng	10.74
13.	Baruga	11.19
14.	Leang-leang	38.06
Jumlah		241.47

Sumber Data : Kantor Statistik Maros

Berdasarkan data tersebut di atas, maka terlihat bahwa luas Desa/Kelurahan Bantimurung Kabupaten Maros bervariasi dan luasnya tidak



merata. Dan terlihat pula bahwa Desa/Kelurahan Mattoanging merupakan Desa yang terkecil dengan luas wilayah 6,30 km², sedangkan Desa/Kelurahan Leang-Leang merupakan Desa yang terluas di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros dengan luas wilayah 38,06 km².

Jumlah penduduk yang bermukim di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros yaitu 42,856 orang. Jumlah penduduk untuk tiap-tiap Desa/Kelurahan pada tahun 1999 dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 2
Jumlah Penduduk Di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros
Diperinci menurut Desa/Kelurahan Tahun 1999

No.	Desa/Kelurahan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Sambueja	1,460	1,736	3,196
2.	Jenetaesa	1,574	1,642	3,216
3.	Bontotallasa	1,356	1,386	3,742
4.	Allatengae	1,846	1,131	3,977
5.	Minasa Baji	1,645	1,855	3,500
6.	Kalabbirang	1,746	1,975	3,721
7.	Tukamasea	1,474	1,673	3,147
8.	Simbang	1,182	1,006	2,188
9.	Samangki	1,782	1,716	3,498
10.	Tanete	1,646	1,698	3,344
11.	Mattoanging	1,361	1,508	2,869
12.	Mangeloreng	1,155	1,449	2,604
13.	Baruga	1,462	1,263	2,725
14.	Leang-leang	1,096	1,033	2,129
Jumlah		20,785	22,071	42,856

Sumber : Kantor Statistik Maros

Dari tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros pada tahun 1997 adalah sebesar 42.856 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki (dewasa/anak-anak) sebesar 20.785 jiwa dan penduduk perempuan (dewasa/anak-anak) sebesar 22.071 jiwa. Hal ini berarti bahwa jumlah jenis kelamin perempuan lebih banyak di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros dibanding dengan jenis kelamin laki-laki. Dan sekitar $\pm 62,76$ % penduduknya bermatapencaharian sebagai petani atau dengan kata lain mereka menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Petani di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros diklasifikasikan atas 3 (tiga) kelompok yaitu :

1. Petani Pemilik

Adalah petani yang memiliki sawah dan menggarap sawahnya sendiri, di Kecamatan Bantimurung berjumlah 2.784 orang.

2. Petani Penggarap

Adalah petani yang menyewa dan menggarap sawah milik orang lain dengan ketentuan bahwa hasil yang diperoleh diambil oleh penyewa tersebut, di Kecamatan Bantimurung petani penggarap berjumlah 4.856 orang.

3. Petani Penyakap

Adalah petani yang menyewa sawah orang lain dan menggarapnya, dengan ketentuan bahwa hasil yang diperoleh akan diserahkan kepada pemilik sawah sesuai perjanjian, di Kecamatan Bantimurung petani penyakap berjumlah 46 orang.



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan produksi padi di Daerah Kabupaten Maros sangat dipengaruhi oleh penggunaan faktor-faktor produksi seperti luas lahan, jumlah tenaga kerja, jumlah bibit, jumlah obat-obatan dan jumlah penggunaan pupuk. Demikian juga halnya dengan perkembangan pendapatan petani sangat tergantung dari besarnya produksi padi dalam satu kali masa panen dan perkembangan harga dari padi itu sendiri.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, karya ilmiah ini penulis bagi menjadi dua bagian besar yakni analisis perkembangan produksi padi yang dikaitkan dengan penggunaan faktor-faktor produksi dan menganalisis tentang perkembangan produksi yang dikaitkan dengan pendapatan petani.

5.1. Analisis Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Perkembangan Produksi Padi

Sebagaimana dijelaskan di atas, perkembangan produksi padi tergantung dari penggunaan faktor-faktor produksi yang dipergunakan dalam proses produksi. Dalam karya ilmiah ini penulis akan menganalisis perkembangan penggunaan faktor-faktor produksi dalam pertanian padi di Kabupaten Maros dan pengaruhnya terhadap perkembangan produksi.

5.1.1. Perkembangan Penggunaan Lahan Terhadap Produksi Padi

Lahan atau areal pertanian merupakan salah satu faktor produksi terpenting dalam sektor pertanian. Demikian juga halnya dengan proses produksi padi di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros memerlukan lahan pertanian. biasanya lahan yang dipergunakan dalam proses produksi padi adalah persawahan yang sempit.

Tanah atau lahan sebagai salah satu faktor yang ikut mempengaruhi peningkatan produksi sangat besar perannya kalau usaha sektor pertanian tersebut dalam sistem pengolahannya dalam bentuk ekstensifikasi yang dalam artian, tinggi rendahnya produksi pertanian tersebut tergantung pada luas lahan yang dipergunakan dalam bercocok tanam. Akan tetapi, kalau usahatani tersebut dalam mengelola pertaniannya dalam bentuk intensifikasi, maka luas lahan tidak terlalu dipersoalkan dalam mempengaruhi tinggi rendahnya volume produksi pertanian tersebut karena dalam mempengaruhi tinggi rendahnya volume produksi pertanian tersebut dalam artian hanya mengandalkan luas sebidang tanah dan pupuk serta obat-obatan dalam proses produksi atau dapat dikatakan di dalam sistem pengolahannya menggunakan teknologi tepat guna. Walaupun kenyataannya demikian, masalah akan tanah atau lahan tidak terlepas peranannya dalam proses produksi dan terlebih lagi kalau usaha tersebut dalam bentuk usahatani.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penggunaan faktor produksi seperti lahan pertanian mempengaruhi perkembangan jumlah produksi. Produksi padi di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros mengalami peningkatan, searah dengan perkembangan penggunaan lahan. Semakin luas lahan yang dipergunakan dalam proses produksi memberikan kemungkinan untuk meningkatkan produksi padi.

Tabel 3

**Penggunaan Luas Lahan Tanaman Padi
Di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros tahun 1996-2000**

Tahun	Jumlah Produksi (Ton)	%	Penggunaan Lahan (Ha)	%
1996	51.681	-	9.579	-
1997	54.108	4,69	9.591	0,12
1998	58.002	7,19	9.593	0,02
1999	59.359	2,33	9.788	2,32
2000	59.390	0,52	9.844	0,57

Sumber : Kantor Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Maros

Selama lima tahun terakhir perkembangan produksi padi di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros mengalami pertumbuhan besar 3,6825 % persen rata-rata tiap tahun.

Produksi padi (gabah) pada tahun 1996 di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros mencapai 51.681 ton dengan luas lahan yang dipergunakan mencapai 9.579 ha, pada tahun 1997 produksi tanaman padi

mengalami peningkatan yaitu 54.108 ton dibandingkan pada tahun sebelumnya. Perkembangan jumlah produksi mencapai 4,69 persen, kenaikan tersebut didukung oleh perkembangan penggunaan lahan pertanian yang mencapai 12 ha atau 0,12 persen pada musim tanam 1997 tersebut. Bila dibandingkan dengan tingkat produksi rata-rata ditambahkan luas lahan pertanian padi di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros pada tahun sebelumnya 2427 ton pada musim tanam 1997 ini tiap hektar lahan pertanian yang ditambah hanya menghasilkan secara rata-rata sebanyak 5,64 ton.

Walaupun mengalami tambahan dengan jumlah yang lebih sedikit dibanding dengan tahun sebelumnya, pada tahun 1998 jumlah produksi padi di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros juga mengalami tambahan sebanyak 3,894 ton. Bertambahnya jumlah produksi padi tersebut dikarenakan adanya tambahan penggunaan lahan pertanian yakni sebanyak 2 ha atau 0,02 persen dibanding dengan tahun sebelumnya.

Sementara itu selama musim tanam 1999 jumlah produksi padi di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros mengalami peningkatan sebesar 2,33 persen atau sebanyak 59.359 ton. Bila dibandingkan dengan tambahan yang terjadi pada musim tanam sebelumnya yang hanya mengalami tambahan sebanyak 1,357 ton berarti jauh lebih sedikit. Tambahan jumlah produksi padi tersebut sebagai akibat dari adanya penggunaan lahan pertanian yang bertambah sebanyak 195 hektar. Jika dibandingkan dengan tambahan jumlah penggunaan lahan pertanian padi pada lahan sebelumnya

berarti relatif besar. Berarti produksi rata-rata tiap tambahan hektar lahan pertanian lebih besar dibandingkan dengan rata-rata produksi sebagai akibat dari bertambahnya penggunaan lahan pertanian pada tahun sebelumnya.

Halnya yang terjadi pada periode sampel penelitian ini, produksi padi di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros mengalami peningkatan yang relatif kecil dibandingkan dengan tambahan periode sebelumnya yakni 0,52 persen atau 59.390. Tambahan ini karena adanya tambahan penggunaan lahan pertanian pada musim tanam pada tahun 2000 tersebut yakni mencapai 0,57 persen atau 56 ha. Berarti tiap satu hektar lahan yang ditambah mengakibatkan bertambahnya jumlah produksi sebanyak 6,03 ton.

Jika dilihat secara keseluruhan selama lima tahun penelitian, perkembangan padi di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 3,6825 persen. Sementara itu jumlah penggunaan lahan pertanian untuk areal tanam padi mengalami tambahan sebanyak 0,7575 persen. Berarti tambahan jumlah produksi lebih besar dibandingkan dengan tambahan luas lahan pertanian.

Tambahan luas areal pertanian yang relatif kecil dibandingkan dengan tambahan jumlah produksi tersebut memberikan sinyalemen bahwa produktivitas lahan pertanian untuk tanaman padi semakin besar tiap tahunnya secara rata-rata. Namun tidak menutup kemungkinan adanya periode tertentu yang produksi rata-rata luas lahannya relatif kecil jumlahnya. Kondisi yang demikian itu karena bukan hanya faktor produksi lahan saja

yang berpengaruh terhadap perkembangan produksi padi di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros akan dianalisa juga tentang perkembangan produksi tersebut yang dikaitkan dengan penggunaan faktor produksi lainnya.

5.1.2. Perkembangan Penggunaan Bibit

Sebagaimana dengan faktor produksi yang lainnya, bibit juga mempengaruhi perkembangan jumlah produksi atau hasil pertanian. Ibarat dengan pada sistem produksi yang mempergunakan industri, bibit merupakan bahan baku yang ditanam untuk kemudian tumbuh besar dan berkembang sehingga menjadi komoditi yang matang untuk dipanen.

Dalam sistem produksi padi misalnya petani menanamkan bibit padi tersebut tumbuh menjadi padi dan berubah sampai pada suatu saat dapat dipanen.

Sebagaimana halnya dengan kebutuhan akan faktor produksi yang lainnya, faktor produksi bibit ini juga mengalami peningkatan dalam penggunaannya. Penggunaan bibit dalam pertanian padi di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros nampak seperti pada tabel berikut :

Tabel 4

**Perkembangan Produksi dan Penggunaan Bibit Pada Pertanian Padi
di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros 1996 – 2000**

Tahun	Jumlah Produksi (Ton)	Kenaikan (%)	Jumlah Bibit (Ton)	Kenaikan (%)
1996	51.681	-	69,3	-
1997	54.108	4,69	75,46	8,88
1998	58.002	7,19	83,69	9,55
1999	59.359	2,32	88,81	6,11
2000	59.390	0,52	88,86	0,56

Sumber : Kantor Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Maros

Pada tahun 1996 yang merupakan awal dari sampel yang diambil dalam penelitian ini, jumlah bibit yang ditanam pada luas lahan 9.579 ha, mencapai 69,3 ton.

Sementara itu pada tahun 1997 jumlah penggunaan bibit padi yang ditanam di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros mengalami peningkatan sebesar 75,46 ton akan meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 8,88 persen dan ditanam pada luas lahan 9.531 ha.

Sebagaimana halnya dengan penggunaan rata-rata bibit untuk tiap hektar pada tahun 1997, penggunaan bibit secara rata pada tahun 1998 adalah 0,127 kg per hektar. Dengan demikian selama satu tahun jumlah bibit padi yang ditanam para petani yang ada di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros mencapai 83,69 ton. Jumlah tersebut mengalami peningkatan yang cukup besar dibanding tahun-tahun sebelumnya yaitu

mencapai 9,55 persen. Perkembangan penggunaan bibit tersebut menyebabkan berkembang jumlah produksi. Jumlah produksi padi pada musim tanam 1998 tersebut adalah sebanyak 58.002 ton. Bila dibandingkan dengan jumlah bibitnya berarti telah mengalami peningkatan 7,19 %.

Jumlah penggunaan bibit pada musim tanam 1999 adalah sebanyak 88,81 ton. Bila dibandingkan dengan jumlah bibit yang dipergunakan pada periode sebelumnya berarti mengalami perkembangan sebesar 6,11 %. Jumlah bibit sebanyak 88,81 ton tersebut ditanam pada lahan pertanian 9.788 ha. Setelah melalui proses integrasi antara faktor produksi yang dipergunakan, maka jumlah bibit sebanyak 88,81 ton tersebut menghasilkan produksi sebanyak 59,395 ton.

Sedangkan pada periode terakhir yang dipilih penulis sebagai sampel dalam penelitian ini, yakni tahun 2000 jumlah bibit padi yang dipergunakan pada lahan sebanyak 9.844 ha adalah sebanyak 88,86 ton. Jumlah bibit tersebut dapat meningkatkan produksi sebanyak 59,390 ton dibandingkan dengan produksi padi tahun sebelumnya. Pada tahun tersebut penggunaan bibit mengalami peningkatan yang relatif kecil yaitu mencapai 0,56 persen dari tahun sebelumnya. Jadi apabila diperhatikan dari data-data tersebut jumlah pemakaian bibit padi di Kabupaten Maros dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, di mana secara rata-rata peningkatannya mencapai 6,27 persen.

5.1.3. Perkembangan Penggunaan Pupuk

Sebagaimana halnya dengan penggunaan faktor produksi lainnya yang telah dibahas terlebih dahulu, penggunaan faktor produksi pupuk juga akan berdampak positif terhadap perkembangan jumlah produksi. Namun demikian berpengaruh positif atau tidaknya penggunaan pupuk tersebut tergantung daripada penggunaannya saja. Penggunaan pupuk yang tidak berdasarkan pada ukuran atau dosis yang memenuhi syarat atau standar akan mempengaruhi berkurangnya juga tingkat produksi. Berarti tidak menutup kemungkinan penggunaan pupuk yang berlebihan atau kurang akan mengakibatkan berkurangnya tingkat produksi pertanian. Demikian juga halnya dengan pengaruhnya terhadap produksi pertanian tanaman padi di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

Untuk menganalisa tentang dampak dari penggunaan pupuk terhadap perkembangan jumlah produksi padi di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros selama lima tahun terakhir penulis mempergunakan data penggunaan pupuk yang dilakukan oleh petani di Kabupaten Maros. Data perkembangan penggunaan pupuk pada pertanian padi di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros selama lima tahun terakhir dan data produksi padi nampak seperti berikut :

Tabel 5

**Perkembangan Produksi dan Penggunaan Pupuk
Pada Pertanian Padi di Kecamatan Bantimurung
Kabupaten Maros 1996-2000**

Tahun	Jumlah Produksi (Ton)	Kenaikan (%)	Jumlah Pupuk (Ton)	Kenaikan (%)
1996	51.681	-	18,80	-
1997	54.108	4,69	21,97	16,86
1998	58.002	7,19	27,32	24,35
1999	59.359	2,32	33,37	22,14
2000	59.390	0,52	36,36	8,96

Sumber : Kantor Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Maros

Penggunaan pupuk sebagai salah satu faktor produksi pada pertanian padi di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros pada tahun 1996 adalah sebanyak 18,80 ton. Jumlah tersebut dipergunakan pada lahan pertanian seluas 9.579 ha. Penggunaan pupuk sebanyak 18,80 ton tersebut menghasilkan produksi sebanyak 51.681 ton tanaman padi.

Penggunaan pupuk pada pertanian padi di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros tahun 1997 mengalami peningkatan sebesar 16,86 persen. Perkembangan penggunaan pupuk tersebut berkaitan dengan adanya perluasan lahan pertanian pada musim tanam tersebut sebesar 0,12 persen, yang berarti tingkat perkembangan penggunaan pupuk lebih besar dibandingkan dengan perkembangan perluasan lahan pertanian. Akan tetapi, penggunaan pupuk rata-rata per hektar lahan mencapai 2,29 kg.

Tingkat penggunaan pupuk pada tahun 1998 mengalami peningkatan yakni sebesar 24,35 persen. Bila dibandingkan dengan perkembangan penggunaan pupuk pada musim tanam sebelumnya berarti mengalami peningkatan dengan persentase yang semakin besar. Bertambahnya jumlah penggunaan pupuk yang mencapai 27,32 ton pada luas lahan pertanian padi sebanyak 9.579 ha berarti tiap satu hektarnya dapat disebarkan pupuk secara rata-rata sebanyak 2,84 kg. Perkembangan penggunaan pupuk tersebut berdampak positif terhadap perkembangan produksi padi. Produksi padi musim tanam 1998 tersebut mencapai 58.002 ton.

Jumlah penggunaan pada luas lahan sebanyak 9,788 ha tahun 1999 adalah sebanyak 33,37 ton. Bila dibandingkan dengan luas lahan tersebut berarti tiap hektarnya membutuhkan pupuk sebanyak 3,40 kg. Pada musim tanam 1999 tersebut produksi padi di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros adalah sebanyak 59.359 ton yang berarti mengalami peningkatan 2,33 persen dari produksi tahun sebelumnya. Sementara itu pada tahun 2000 jumlah penggunaan pupuk mengalami peningkatan menjadi 59.390 ton atau naik sebesar 0,52 persen. Penggunaan pupuk sebanyak 36,36 ton pada tahun 2000 tersebut mencakup luas lahan pertanian 9.844 ha. Berarti tiap hektarnya mencakup sebanyak 3,69 kg pupuk secara rata-rata.

5.1.4. Perkembangan Penggunaan Obat-Obatan dan Dampak terhadap Peningkatan Produksi

Sebagaimana halnya dengan faktor produksi lainnya yang telah dijelaskan terlebih dahulu, obat-obatan juga tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi perubahan jumlah produksi. Tanaman biasanya memerlukan obat-obatan ini, baik setelah dan disaat diserang oleh hama maupun sebelum diserang oleh hama untuk menjaga-jaga. Pada pertanian padi dan hampir semua tanaman perlu akan obat-obatan untuk menghindari serangan hama. Serangan hama terhadap tanaman akan menyebabkan tanaman mati. Jika hal tersebut terjadi, maka hasil produksi tanaman yang diserang oleh penyakit akan berkurang atau sama sekali tidak ada.

Sebagaimana halnya dengan faktor produksi lainnya bahwa penggunaan faktor obat-obatan ini searah dengan perkembangan luas lahan pertanian. Namun demikian penggunaan faktor produksi obat-obatan ini disesuaikan dengan kondisi tanaman. Jika tanaman diserang oleh penyakit, maka penggunaannya akan semakin banyak. Demikian juga jika tanaman dalam kondisi yang sehat saja, maka penggunaan obat-obatan ini akan semakin sedikit jumlahnya. Jadi dengan demikian, penggunaan obat-obatan ini sebagai suatu faktor produksi tergantung dari kondisi sehat atau sakitnya tanaman. Penggunaan obat-obatan di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros pada pertanian padi nampak seperti pada tabel berikut :

Tabel 6

**Perkembangan Produksi dan Penggunaan Obat-Obatan
Pada Pertanian Padi di Kecamatan Bantimurung
Kabupaten Maros 1996-2000**

Tahun	Jumlah Produksi (Ton)	Kenaikan (%)	Jumlah Pupuk (Ton)	Kenaikan (%)
1996	51.681	-	893	-
1997	54.108	4,69	868	3,45
1998	58.002	7,19	910	4,83
1999	59.359	2,32	1001	10
2000	59.390	0,52	1031	2,99

Sumber : Kantor Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Maros

Jadi jelaslah bahwa penggunaan obat-obatan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yakni secara rata-rata sebesar 5,3175 persen per tahun selama lima tahun yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Dengan demikian, maka jumlah penggunaan obat-obatan terhadap pertanian padi dari tahun 1996 di mana jumlah obat-obatan yang dipakai mencapai 839 liter. Perkembangan jumlah produksi padi pada periode yang sama adalah sebesar 3,6825 persen rata-rata per tahun dari 51,681 ton tahun 1996 menjadi 59,390 ton pada tahun 2000.

5.2. Analisis Regresi Faktor-faktor Produksi Tanaman Padi

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa penggunaan faktor-faktor produksi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Walaupun telah dijelaskan tentang perkembangan penggunaan faktor-faktor produksi seperti luas lahan pertanian, penggunaan bibit unggul, penggunaan pupuk dan obat-obatan dalam kaitannya dengan perkembangan produksi tanaman padi di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros, namun demikian karena penjelasan tersebut baru merupakan analisis komparatif belum mampu memberikan gambaran yang jelas tentang pengaruh masing-masing faktor produksi terhadap perkembangan produksi tanaman padi itu sendiri.

Untuk dapat mengetahui secara jelas tentang pengaruh masing-masing faktor produksi terhadap perkembangan produksi tanaman padi tersebut selama lima tahun terakhir, perlu dilakukan suatu analisis matematika. Tujuannya adalah untuk dapat menarik kesimpulan secara ilmiah dan bisa dipertanggungjawabkan.

Untuk dapat mengetahui secara jelas tentang pengaruh penggunaan masing-masing faktor produksi yakni luas lahan, bibit, dan obat-obatan terhadap perkembangan produksi tanaman padi di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros selama lima tahun terakhir, penulis mempergunakan formulasi regresi berganda.

Adapun data regresi mengenai pengaruh faktor-faktor produksi terhadap peningkatan produksi adalah sebagai berikut :

Tabel 7
Data Untuk Analisa Regresi

Produksi (Y)	Luas Lahan (X ₁)	Bibit (X ₂)	Pupuk (X ₃)
51,681	9.579	69,3	18,80
54,108	9.591	75,46	21,97
58,002	9.593	83,69	27,32
59,359	9.788	88,81	33,37
59,390	9.844	88,86	36,36

Sumber : Data diolah kembali

Dari data tersebut di atas setelah diolah dengan menggunakan komputer diperoleh hasil yaitu nilai $b_1 = 74.946$, nilai $b_2 = 34,94$, dan nilai $b_3 = 16,82$ sedangkan nilai $b_0 = 96031,47$. Dengan demikian diperoleh rumus regresi berganda tentang hubungan antara jumlah penggunaan faktor-faktor produksi lahan, bibit, dan pupuk terhadap perkembangan jumlah produksi tanaman padi di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

Berdasarkan pada hasil analisis komputer (Lampiran 1) diperoleh rumus regresi berganda tentang hubungan antara jumlah penggunaan faktor produksi lahan, bibit, pupuk, dan obat-obatan terhadap perkembangan jumlah produksi tanaman padi di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + E$$

$$Y = 96031,47 + 74.946X_1 + 34,94X_2 + 16,82X_3 + E$$

Berdasarkan pada persamaan tersebut di atas, diketahui bahwa tambahan luas lahan sebanyak 1 ha ($X_1 = 1$) berdampak pada meningkatnya jumlah produksi padi sebanyak 74,94 kg jika faktor produksi lainnya dalam keadaan tetap atau konstan.

Sedangkan tambahan jumlah penggunaan bibit sebanyak 1 kg maka meningkatkan jumlah produksi tanaman padi di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros sebanyak 34,94 kg.

Sebagaimana halnya dengan penggunaan faktor produksi pupuk sebanyak 1 kg, maka akan meningkatkan produksi sebesar 16,82 kg di mana faktor produksi lainnya dengan jumlah yang konstan.

Berarti pengaruh variabel yang berubah (X) terhadap variabel tetap (Y) adalah mutlak, maka dalam kebijaksanaan untuk mengembangkan produksi tanaman padi di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros pada tahun-tahun yang akan datang pemerintah perlu menggunakan faktor-faktor produksi seperti luas lahan, penggunaan bibit yang baik, pemupukan yang tepat dan penggunaan faktor produksi lainnya secara optimal.

Sedangkan analisa korelasi yang diperlihatkan pada analisa hasil komputer menunjukkan bahwa nilai $R^2 = 0,99$. Ini berarti bahwa hubungan penggunaan faktor-faktor produksi secara bersama-sama mempengaruhi peningkatan produksi padi yaitu sebesar 99 % atau mempunyai hubungan yang sangat erat dan 1 % dipengaruhi oleh faktor lain.



5.3. Analisis Pendapatan Petani Padi Di Kecamatan Bantimurung

Penerimaan hasil usaha petani merupakan indikator dasar yang menentukan layak atau tidaknya usaha tani tersebut. Semakin besar penerimaan, berarti semakin besar perhatian untuk mengembangkan usaha tersebut dan begitupun sebaliknya.

Untuk ukuran ekonomis / tidak ekonomisnya suatu usaha tani tercermin pada besarnya jumlah penerimaan dan biaya yang dikeluarkan, dengan prosedur perhitungan sebagai berikut :

1. Analisis pendapatan kotor (total revenue)
2. Analisis biaya produksi
3. Analisis pendapatan bersih (Net Income)

5.3.1. Analisis Total Revenue (TR)

Ukuran ekonomis / tidak ekonomisnya suatu usaha tani dapat tercermin pada perbandingan antara jumlah penerimaan dan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan.

$$TR = P \times Q$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan

P = Harga

Q = Jumlah

TC = Total biaya produksi

FC = Biaya tetap

VC = Biaya variabel

Berdasarkan data-data yang telah dihimpun maka dapat diketahui pendapatan atau penerimaan petani di Kecamatan Bantimurung sebagai berikut :

- Untuk tahun 1996

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

$$P = \text{Rp } 820.000/\text{ton}$$

$$Q = 51.681 \text{ ton}$$

$$\begin{aligned} TR &= 820.000 \times 51.681 \\ &= \text{Rp } 42.378.420.000 \end{aligned}$$

Jadi jumlah pendapatan kotor petani padi di kecamatan Bantimurung untuk areal 9.579 Ha sebesar Rp 42.378.420.000.

- Untuk tahun 1997

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

$$P = \text{Rp } 850.000/\text{ton}$$

$$Q = 54.108 \text{ ton}$$

$$\begin{aligned} TR &= 850.000 \times 54.108 \\ &= \text{Rp } 45.991.800.000 \end{aligned}$$

Jadi jumlah pendapatan kotor petani padi di kecamatan Bantimurung untuk areal 9.591 Ha sebesar Rp 45.991.800.000.

- Untuk tahun 1998

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

$$P = \text{Rp } 1100.000/\text{ton}$$

$$Q = 58.002 \text{ ton}$$

$$\begin{aligned} TR &= 1100.000 \times 58.002 \\ &= \text{Rp } 63.802.200.000 \end{aligned}$$

Jadi jumlah pendapatan kotor petani padi di kecamatan Bantimurung untuk areal 9.593 Ha sebesar Rp 63.802.200.000.

- Untuk tahun 1999

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

$$P = \text{Rp } 949.539/\text{ton}$$

$$Q = 59.359 \text{ ton}$$

$$\begin{aligned} TR &= 949.539 \times 59.359 \\ &= \text{Rp } 56.363.685.500 \end{aligned}$$

Jadi jumlah pendapatan kotor petani padi di kecamatan Bantimurung untuk areal 9.788 Ha sebesar Rp 56.363.685.500.



- Untuk tahun 2000

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

$$P = \text{Rp } 850.000/\text{ton}$$

$$Q = 59.390 \text{ ton}$$

$$\begin{aligned} TR &= 850.000 \times 59.390 \\ &= \text{Rp } 50.481.500.000 \end{aligned}$$

Jadi jumlah pendapatan kotor petani padi di kecamatan Bantimurung untuk areal 9.844 Ha sebesar Rp 50.481.500.000.

Berdasarkan perhitungan tersebut di atas, maka untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada tabel berikut :

Tabel 8

**Penerimaan Kotor Petani Padi di Kecamatan Bantimurung
Kabupaten Maros 1996-2000**

Tahun	Harga/Ton (P)	Jumlah Produksi (Q)	Penerimaan (Rp)
1996	820.000	51.681	42.378.420.000
1997	850.000	54.108	45.991.800.000
1998	1.100.000	58.002	63.802.200.000
1999	949.539	59.359	56.363.685.500
2000	850.000	59.390	50.481.500.000

Sumber : Hasil Olah Data

5.3.2. Analisis Biaya Produksi

Untuk menganalisis biaya produksi untuk komoditi tanaman padi maka terlebih dahulu harus diklasifikasi unsur-unsur biaya yaitu :

a. Unsur Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap adalah jumlah biaya yang dikeluarkan yang sifatnya tetap untuk periode tertentu (per tahun) yang terdiri dari :

- Pembelian cangkul/peralatan
- Pembelian sprayer
- Pembayaran pajak

b. Unsur biaya variabel (Variable Cost)

- Pembelian bibit
- Pembelian pupuk
- Pembelian obat-obatan
- Biaya tenaga kerja
- Pembelian karung
- Biaya transportasi
- Iuran LKMD
- Biaya lain-lain

Maka perhitungan biaya produksi petani padi adalah sebagai berikut :

Untuk tahun 1996

Biaya Tetap

- Traktor	Rp. 7.663.200.000
- Cangkul / peralatan	Rp 5.120.500.000
- Sprayer	Rp 2.130.300.000
- Pajak PBB	<u>Rp 1.110.000.000</u>
Jumlah Biaya Tetap	<u>Rp 16.024.000.000</u>

Biaya Variabel

- Bibit	Rp 2.190.180.000
- Pupuk	Rp 5.110.150.000
- Obat-obatan	Rp 2.178.170.000
- Tenaga kerja	Rp 4.040.200.000
- Karung	Rp. 524.250.000
- Transportasi	Rp 1.126.100.000
- Distribusi air	Rp 619.850.000
- LKMD	Rp 322.801.000
- Lain-lain	<u>Rp 919.449.000</u>
Jumlah Biaya variabel	<u>Rp 17.031.150.000</u>

Total Biaya **Rp 33.055.150.000**

Untuk tahun 1997Biaya Tetap

- Traktor	Rp 7.850.700.000
- Cangkul / peralatan	Rp 5.458.100.000
- Sprayer	Rp 2.370.300.000
- Pajak PBB	<u>Rp 1.110.000.000</u>
Jumlah Biaya Tetap	<u>Rp 16.789.100.000</u>

Biaya Variabel

- Bibit	Rp 2.605.250.000
- Pupuk	Rp 5.112.540.000
- Obat-obatan	Rp 2.830.918.000
- Tenaga kerja langsung	Rp 4.150.104.000
- Karung	Rp 530.014.000
- Transportasi	Rp 1.128.502.000
- Distribusi air	Rp 629.050.000
- LKMD	Rp 325.400.000
- Lain-lain	<u>Rp 927.234.000</u>
Jumlah Biaya variabel	<u>Rp 18.239.012.000</u>

Total Biaya **Rp 35.028.112.000**

Untuk tahun 1998

Biaya Tetap

- Traktor	Rp 7.970.500.000
- Cangkul / peralatan	Rp 5.675.500.000
- Sprayer	Rp 2.595.550.000
- Pajak PBB	<u>Rp 1.230.000.000</u>
Jumlah Biaya Tetap	<u>Rp 17.471.550.000</u>

Biaya Variabel

- Bibit	Rp 2.750.450.000
- Pupuk	Rp 5.320.500.000
- Obat-obatan	Rp 2.937.469.000
- Tenaga kerja langsung	Rp 4.410.105.000
- Karung	Rp 537.402.000
- Transportasi	Rp 1.141.502.000
- Distribusi air	Rp 636.600.000
- LKMD	Rp 329.750.000
- Lain-lain	<u>Rp 935.247.000</u>
Jumlah Biaya variabel	<u>Rp 18.999.025.000</u>

Total Biaya

Rp 36.470.575.000



Untuk tahun 1999Biaya Tetap

- Traktor	Rp 8.023.000.000	
- Cangkul / peralatan	Rp 5.720.300.000	
- Sprayer	Rp 2.670.000.000	
- Pajak PBB	<u>Rp 1.250.000.000</u>	
Jumlah Biaya Tetap		<u>Rp 17.663.300.000</u>

Biaya Varibel

- Bibit	Rp 2.920.001.000	
- Pupuk	Rp 5.530.401.000	
- Obat-obatan	Rp 3.050.763.000	
- Tenaga kerja langsung	Rp 4.620.105.000	
- Karung	Rp 543.700.000	
- Transportasi	Rp 1.145.640.000	
- Distribusi air	Rp 642.000.000	
- LKMD	Rp 339.500.000	
- Lain-lain	<u>Rp 939.070.000</u>	
Jumlah Biaya variabel		<u>Rp 19.731.180.000</u>

Total Biaya **Rp 37.394.480.000**

Untuk tahun 2000Biaya Tetap

- Traktor	Rp 8.125.200.000	
- Cangkul / peralatan	Rp 5.830.350.000	
- Sprayer	Rp 2.875.340.000	
- Pajak PBB	<u>Rp 1.350.000.000</u>	
Jumlah Biaya Tetap		<u>Rp 18.180.890.000</u>

Biaya Varibel

- Bibit	Rp 3.101.105.000	
- Pupuk	Rp 5.820.500.000	
- Obat-obatan	Rp 3.120.685.000	
- Tenaga kerja langsung	Rp 4.780.100.000	
- Karung	Rp 553.250.000	
- Transportasi	Rp 1.159.640.000	
- Distribusi air	Rp 648.790.000	
- LKMD	Rp 354.425.000	
- Lain-lain	<u>Rp 937.105.000</u>	
Jumlah Biaya variabel		<u>Rp 20.475.600.000</u>

Total Biaya **Rp 38.656.490.000**

Dari beberapa perkiraan mengenai biaya-biaya, baik itu biaya variabel, biaya tetap dan biaya lain-lain maka dapatlah diketahui berapa besar jumlah biaya yang dikeluarkan petani padi yang terdapat di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9
Jumlah Biaya Produksi Petani Padi
di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros
Tahun 1996 – 2000

Tahun	Biaya Variabel (VC)	Biaya Tetap (FC)	Total Biaya (TC)
	(Rp)	(Rp)	(Rp)
1996	17.031.150.000	16.024.000.000	33.055.150.000
1997	18.239.012.000	16.789.100.000	35.028.112.000
1998	18.999.025.000	17.471.550.000	36.470.575.000
1999	19.731.180.000	17.663.300.000	37.394.480.000
2000	20.475.600.000	18.180.890.000	38.656.490.000

Sumber : Data diolah kembali

5.3.3. Analisis Pendapatan Bersih Petani (π)

Pada sub bab 4.2.2. telah diketahui jumlah biaya produksi dalam pengelolaan tanaman padi, maka untuk sub pokok bahasan ini akan dianalisis besarnya pendapatan bersih petani.

Pendapatan bersih petani dapat dihitung dengan menggunakan formulasi sbb :

$$\pi = TR - TC$$

dimana : $TR = P \cdot Q$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TR = Jumlah penerimaan petani atas penjualan produksi hasil pertanian (padi).

TC = Jumlah biaya produksi yang dikeluarkan dalam pengelolaan lahan pertanian.

π = Jumlah penerimaan (pendapatan) bersih petani (padi)

- Untuk tahun 1996 pendapatan bersih petani padi sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\pi &= \text{Rp } 42.378.420.000 - \text{Rp } 33.055.150.000 \\ &= 9.323.270.000/185 \\ &= 50.396.000/2 \quad = \text{Rp } 25.198.000\end{aligned}$$

- Untuk tahun 1997 pendapatan bersih petani padi sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\pi &= \text{Rp } 45.991.800.000 - \text{Rp } 35.028.112.000 \\ &= 10.693.688.000/192 \\ &= 57.102.000/2 \quad = \text{Rp } 28.551.000\end{aligned}$$

- Untuk tahun 1998 pendapatan bersih petani padi sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\pi &= \text{Rp } 63.802.200.000 - \text{Rp } 36.470.575.000 \\ &= 27.331.625.000/200 \\ &= 136.658.000/2 \quad = \text{Rp } 68.329.000\end{aligned}$$

- Untuk tahun 1999 pendapatan bersih petani padi sebagai berikut :

$$\pi = \text{Rp } 56.393.685.000 - \text{Rp } 37.394.480.000$$

$$= 18.999.205.000/205$$

$$= 92.679.000/2 = \text{Rp } 46.339.500$$

- Untuk tahun 2000 pendapatan bersih petani padi sebagai berikut :

$$\pi = \text{Rp } 50.481.500.000 - \text{Rp } 38.656.490.000$$

$$= 11.825.010.000/205$$

$$= 57.682.000/2 = \text{Rp } 28.841.000$$

Dari hasil perhitungan di atas nampak bahwa penerimaan bersih (*profit*) para petani padi yang ada di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros secara rata-rata mengalami peningkatan, hal ini berdampak positif bagi masyarakat yaitu, peningkatan kesejahteraan para petani padi di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka disimpulkan sebagai berikut :

1. Jumlah produksi di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros mengalami perkembangan yang cukup besar mencapai rata-rata sebesar 14,91 persen pertahun yakni dari 51,681 ton pada tahun 1996 menjadi 59,390 ton pada tahun 2000.
2. Berdasarkan pada hasil analisis diketahui bahwa faktor-faktor produksi luas lahan (X_1), bibit (X_2), dan pupuk (X_3) masing-masing berpengaruh positif terhadap produksi padi di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros. Besarnya pengaruh masing-masing faktor produksi tersebut adalah 74,946 untuk luas lahan 34,94 untuk bibit dan pupuk sebesar 16,82.
3. Besarnya nilai R adalah 0,99 artinya pengaruh secara kolektif atau bersama-sama antara seluruh faktor produksi (lahan, bibit dan pupuk) tingkat perkembangan produksi padi di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros adalah sebesar 99 persen.
4. Setelah dianalisa diketahui bahwa pengaruh peningkatan produksi berpengaruh positif terhadap pendapatan petani yakni sebesar Rp

Rp 50.481.500.000 setelah dikurangi dengan biaya seluruhnya yang dipergunakan selama proses produksi sebesar Rp 38.656.490.000.

5. Sektor pertanian menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang relatif tinggi.

6.2. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan tersebut diketahui bahwa pertanian padi di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros mengalami perkembangan cukup menggembirakan dan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Oleh karena sektor pertanian merupakan sektor ekonomi utama sebahagian besar masyarakat, motor penggerak utama perekonomian dan penyumbang terbesar dalam PDRB dan pendapatan daerah Maros. Perlu adanya usaha-usaha perbaikan ke arah peningkatan dan pengembangan sektor ini :

Hal-hal yang perlu dilakukan dalam hal ini adalah :

- Tersedianya lahan dalam skala besar masih memberikan kemungkinan yang besar bagi pengembangan sektor pertanian di masa yang akan datang untuk menjadi sektor unggulan bagi perekonomian daerah dan masyarakat. Olehnya itu pembukaan lahan dan pemanfaatan lahan tidur akan memberikan nilai positif.
- Penggunaan dan pemeliharaan sarana irigasi secara optimal.
- Pengintegrasian aktivitas di sektor lain dengan aktivitas di sektor pertanian dapat dilakukan dengan mengembangkan produk-produk yang

diperlukan sebagai input bagi sektor pertanian dan sebagai saluran pemasaran bagi komoditas sektor pertanian maupun industri pengolahan hasil-hasil pertanian sehingga nilai tambah produksi pertanian dapatlah dinikmati petani atau pelaku usahanya.

- Diharapkan pemerintah berperan aktif, khususnya penyuluh lapangan pertanian untuk turun langsung memberikan penyuluhan-penyuluhan kepada petani.
- Diharapkan keberpihakan sektor permodalan dalam memberikan bantuan kepada petani.



DAFTAR PUSTAKA

- Basu Swastha, 1995. Pengantar Bisnis Modern, edisi ketiga, cetakan kelima, penerbit : IKIP Malang, Malang.
- Djojohadikusumo, Sumitro, 1994. Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan. LP3ES, Jakarta.
- Kamaluddin Rustian, 1999, Pengantar Ekonomi Pembangunan. LPFE UI, Jakarta.
- Karnisius, A. 1990. Tanah dan Petani. Jakarta.
- Michael, P. Todaro, 1993. Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga. Cetakan kedua, penerbit :Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Mubyarto. 1986. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES, Jakarta.
- Prathama Rahardja, 1994, Ekonomi Produksi, edisi pertama, penerbit : Intan Pariwara, Jakarta.
- Robert Redfield, 1995, Masyarakat Petani dan Kebudayaan, cetakan kedua, penerbit : Rajawali, Jakarta.
- Soekartawi, 1993, Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Cetakan kedua, penerbit : Rajawali Pers, Jakarta.
- Sudarman Ari, 1992, Teori Ekonomi Mikro, Jakarta.
- Supranto, J., 1986. Statistik Teori dan Aplikasi. Jilid kedua, cetakan keempat, penerbit : Erlangga.

Lampiran 1 : Hasil Analisis Regresi Berganda Produksi Padi di Kec. Mantimurung

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:DATA LABEL: DATA
 NUMBER OF CASES: 5 NUMBER OF VARIABLES: 4

REGREASI BERGANDA

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1.	X1	9679.0000	126.7340
2.	X2	81224.000	8621.8113
3.	X3	27564.000	7403.3661
DEP. VAR. :	Y	1012.5000	3454.2036

DEPENDENT VARIABLE: Y.

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 53)	PROB.	PARTIAL r^2
X1	74.946	2.6142	2.867	.21366	.8915
X2	34.94	.0587	5.955	.10592	.9726
X3	16.82	.1039	1.619	.35230	.7238
CONSTANT	96031.4703				

STD. ERROR OF EST. = 13.6074

ADJUSTED R SQUARED = .9985
 R SQUAREH = .9996
 MULTIPLE R = .9998

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F.RATIO	PROB.
REGRESSION	7606274.4916	3	3803137.2458	169.917	5.790E-12
RESIDUAL	380500.5084	1	22382.3828		
TOTAL	7986775.0000	4			

PEMERINTAH KABUPATEN MAROS
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jl. Jend A. Yani Nomor : 1 Telp ; (0411) 371 020 Fax, (0411) 373 687 Maros

SURAT KETERANGAN

No. 050/13/BAPPEDA/XI/01

yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ir. H. A. AGUSSALIM, Msi
NIP : 010 183 575
Jabatan : Kepala BAPPEDA Kab. Maros

menyatakan bahwa yang tersebut namanya sebagai berikut :

Nama : Mus Mulyadi
STB : 45 97 011 077
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

yang telah mengambil data di instansi kami dan dinas terkait yang ada di Kabupaten Maros untuk tujuan penelitian dan penyusunan skripsi dengan judul "Peranan Faktor-faktor Produksi Dalam Meningkatkan Volume Produksi dan Pendapatan petani Padi di Kab. Maros"

Surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Maros, 6 November 2001



Ir. H. A. AGUSSALIM, Msi

NIP : 010 183 575